



**HUBUNGAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN ANAK
DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TKIT BAITUSSALAM TAHUN AJARAN
2018/2019**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

OLEH:

WINDA WINASTRI SIREGAR
NIM 38.15.4.091

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2019



**HUBUNGAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN ANAK
DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TKIT BAITUSSALAM TAHUN AJARAN
2018/2019**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.*

OLEH:

WINDA WINASTRI SIREGAR
NIM 38.15.4.091

PEMBIMBING 1

PEMBIMBING II

Dr. Khadijah, M.Ag
NIP. 19650327 200003 2 001

Nunzairina, M.Ag
NIP. 19730827 200501 2 005

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Winastri Siregar

NIM : 38154091

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Hubungan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Baitussalam Desa Naga Jaya 1 Kec. Bandar Hulan Kab. Simalungun Tahun Ajaran 2018/2019.

Menyatakan dengan sepenuhnya bahwa skripsi yang berjudul di atas adalah asli dari pikiran saya kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya ini tidak benar.

Demikian surat ini saya buat sebenarnya.

Medan, 12 April 2019

Penulis

Winda Winastri Siregar
NIM. 38154091

Nomor : Istimewa
Lam : -
Perihal : Skripsi
An. Winda Winastri Siregar

Medan,
Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN
Sumatera Utara
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Winda Winastri Siregar

NIM : 38154091

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Hubungan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Baitussalam Desa Naga Jaya 1 Kec. Bandar Hulan Kab. Simalungun Tahun Ajaran 2018/2019.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 12 April 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Khadijah, M.Ag

Nunzairina, M.Ag

NIP. 19650327 200003 2 001

NIP. 19730827 200501 2 005

ABSTRAK



Nama : Winda Winastri Siregar
NIM : 38154091
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : Dr. Hj. Khadijah, M.Ag
Pembimbing II : Nunzairina, M.Ag
Judul Skripsi : **Hubungan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Baitussalam Desa Naga Jaya 1 Kec. Bandar Huluan Kab. Simalungun Tahun Ajaran 2018/2019.**

Kata Kunci: Kemampuan Berkomunikasi Lisan, Perilaku Sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam Desa Naga Jaya 1 Kec. Bandar Huluan Kab. Simalungun Tahun Ajaran 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang termasuk ke dalam jenis penelitian korelasi. Populasi penelitian ini berjumlah 53 anak dan sampelnya berjumlah 53 anak juga, karena jumlah populasi kurang dari 100 maka penentuan sampel menggunakan teknik total sampling yaitu teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel. Data diperoleh menggunakan instrumen observasi. Analisis data menggunakan uji linearitas dan uji hipotesis (menggunakan korelasi *product moment*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} (8,253) \geq t_{tabel} (1,675)$. Hal ini bermakna bahwa terdapat hubungan secara signifikan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam Desa Naga Jaya 1 Kec. Bandar Huluan Kab. Simalungun Tahun Ajaran 2018/2019. Dengan demikian H_a diterima.

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. Khadijah, M.Ag

NIP. 19650327 200003 2 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga dengan ridhoNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa risalahnya kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul **“Hubungan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Baitussalam Desa Naga Jaya 1 Kec. Bandar Huluan Kab. Simalungun Tahun Ajaran 2018/2019”**. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada ayahanda tercinta **Wildan Siregar** dan ibunda tercinta **Nurmiani** yang telah menjadi motivasi terbesar penulis, mendoakan, serta memberikan dukungan moril dan materil yang tak henti-hentinya kepada penulis.
2. Keluarga dan saudara penulis tercinta **Sriwidari Siregar, Widya Lestari Siregar, Dinda Gayatri Siregar** dan **Muhammad Sobri Siregar** yang selalu membantu penulis dengan kesabaran, memberikan motivasi dan

selalu menanamkan tekad dan keteguhan yang kuat untuk menyelesaikan skripsi ini kepada penulis.

3. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
5. Ibu **Dr. Hj. Khadijah, M.Ag** selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Ibu **Nunzairina, M.Ag** selaku Dosen Pembimbing Skripsi II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Ibu **Raisah Armayanti Nasution, M.Pd** selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik penulis selama menjalani aktivitas akademik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
9. Ibu **Istianah S.Pd** selaku Kepala Sekolah TKIT Baitussalam serta para guru dan staf yang bersedia memberikan bantuan informasi dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
10. Sahabat-sahabat terbaik penulis sejak SMA **Khoirunnisa Tanjung** dan **Leni Ariani** yang selalu memberi motivasi kepada penulis.

11. Sahabat-sahabat penulis satu apartemen 89 **Sutri Iswani** dan **Indri** serta sahabat-sahabat terbaik penulis selama perkuliahan **Lusiana Putri**, **Maisyarah** dan **Nurhikmah Pasaribu** yang sama-sama berjuang dan selalu memberi motivasi kepada penulis.
12. Keluarga bapak **Miswandi** yang telah memberikan tempat tinggal bagi penulis selama melakukan penelitian serta sahabat penulis **Utami Handayani** dan **Mawaddah Pasaribu** yang telah menemani selama penelitian dan selalu memberikan motivasi kepada penulis.
13. Keluarga besar **LDK AI-IZZAH** UIN Sumatera Utara.
14. Teman-teman seperjuangan PIAUD 1, 2 dan 3 stambuk 2015 yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan semoga menjadi amalan yang dapat diterima oleh Allah Swt. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran, masukan dan kritik dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini.

Medan, 12 April 2019

Penulis

Winda Winastri Siregar
NIM. 38154091

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	8
A. Kerangka Teori	8
1. Hakikat Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Anak Usia Dini	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini	10
c. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini	12
d. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	14
2. Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak.....	16
a. Pengertian Komunikasi	16

b.	Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak	20
c.	Jenis-jenis Komunikasi	23
d.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkomunikasi	24
3.	Perilaku Sosial Anak	27
a.	Pengertian Perilaku Sosil	27
b.	Pola Perilaku Sosial Anak	29
c.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial	33
B.	Kerangka Fikir	34
C.	Penelitian yang Relevan	36
D.	Hipotesis Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN		39
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian	39
B.	Desain Penelitian	39
C.	Populasi dan Sampel Penelitian	40
1.	Populasi	40
2.	Sampel	40
D.	Operasionalisasi Variabel Penelitian	42
1.	Variabel Penelitian	42
2.	Defenisi Operasional Variabel	42
E.	Teknik Pengumpulan Data	43
F.	Instrumen Pengumpulan Data	43
G.	Teknik Analisis Data	47
1.	Uji Linearitas	47

2. Uji Hipotesis.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi dan Kondisi penelitian	50
B. Deskripsi Data	54
C. Pengujian Hipotesis	63
D. Pembahasan Hasil Penelitian	66
E. Keterbatasan Penelitian	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Anak	41
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen yang Diperlukan Untuk Mengukur Kemampuan Berkomunikasi Lisan.....	44
Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak.....	44
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen yang Diperlukan Untuk Mengukur Perilaku Sosial Anak	45
Tabel 3.5 Rubrik Penilaian Perilaku Sosial Anak.....	46
Tabel 3.6 Pedoman Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	49
Tabel 4.1 Daftar Sarana/Prasarana TKIT Baitussalam	51
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan	55
Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Observasi Perilaku Sosial	59
Tabel 4.4 Hasil Uji Linearitas	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir	35
Gambar 4.1 Struktur Organisasi TKIT Baitussalam Tahun Ajaran 2018/2019	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat melalui kualitas sumber daya manusianya. Dengan demikian pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting, karena melalui pendidikanlah generasi muda Indonesia dibina untuk menjadi manusia yang tangguh sehingga nantinya diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsanya Indonesia.

Menyahuti hal demikian itu, maka pendidikan harus dimulai sejak dini agar anak mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini dikarenakan pada masa usia dini adalah masa-masa keemasan yakni masa yang paling penting untuk mengembangkan semua aspek perkembangan. Dan pada masa ini pula otak anak mengalami perkembangan dengan sangat pesat.¹

Dengan anak mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maka diharapkan anak mampu mengembangkan potensinya secara optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 dinyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.²

Adapun salah satu pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pengembangan bahasa.

¹Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 1.

²Anonim, *Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003* (Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini), Pasal 1 Ayat 1.

Perkembangan bahasa pada anak mempunyai bentuk yang berbeda-beda tiap masanya. Perkembangan bahasa sendiri meliputi berbagai aspek seperti menyimak, berbicara, berkomunikasi, menulis, dan mendengar.³ Bredekamp dan Cople menyatakan bahwa “Perkembangan bahasa meliputi juga perkembangan kompetensi komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi, dan perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan anak dan lingkungan sekitarnya”. Adapun interaksi dengan orang dewasa memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu peningkatan kemampuan anak untuk berkomunikasi.⁴

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. Menurut Everett M. Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.⁵ Adapun keterampilan komunikasi anak usia dini tampak pada cara mereka bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial dan emosi merupakan salah satu aspek perkembangan pendukung keterampilan komunikasi anak yang positif dan memudahkan anak belajar dengan lebih baik dan berhasil dalam semua aktivitas dan dalam hidup.⁶

³Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 104.

⁴Lilis Madyawati, (2017), *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Kencana, h. 41.

⁵Hafied Cangara, (2007), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persda, h. 18-20.

⁶George S. Morrison, (2012), *Dasar-Dasar pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, h. 221.

Adapun salah satu keterampilan sosial menurut Lawrence E. Shapiro adalah “Keterampilan berkomunikasi, karna kemampuan komunikasi pada anak memang perlu dilatih dengan baik sebagai bekal dalam menjalin hubungan sosial”. Keterampilan berkomunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara, melainkan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu memahami dan memberikan respon atas komunikasi yang dijalin oleh orang lain.⁷ Makna sosial sendiri dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.⁸

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua maupun saudara yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain. Ketika anak berhubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Sejak kecil anak telah belajar cara berperilaku sosial sesuai dengan harapan orang-orang disekitarnya yaitu dengan ibu, ayah dan saudaranya. Apa yang dipelajari anak dari lingkungan keluarganya turut mempengaruhi pembentukan perilakunya.⁹

Adapun bentuk perilaku sosial yang paling penting diterapkan pada anak usia dini pada tahun pertama yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan

⁷Akhmad Muhaimin Azzet, (2010), *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta: Katahati, h. 70-71.

⁸Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 43-134.

⁹E. Mulyasa, (2012), *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 30.

anak dapat bergaul dengan teman-temannya, karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana pola perilaku sosial anak dibentuk. Begitu selanjutnya, bahwa perilaku sosial yang berkembang pada awal masa kanak-kanak merupakan perilaku yang terbentuk berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi, sebagian lagi merupakan bentuk perilaku sosial yang baru dan mempunyai landasan baru. Banyak diantara landasan baru ini dibina oleh hubungan sosial dengan teman sebaya di luar rumah dan hal-hal yang ditonton dari televisi atau buku-buku cerita. Sehingga awal masa kanak-kanak perlu diarahkan kepada bentuk perilaku sosial yang positif agar dapat menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan anak dan kepentingan selanjutnya.¹⁰

Melihat fenomena yang terjadi di TKIT Baitussalam, peneliti menemukan bahwa 31 dari 53 anak masih sering menunjukkan perilaku antisosial kepada teman-temannya, dan tak jarang akibatnya malah mempengaruhi teman-teman yang lain untuk mengikutinya. Hal ini dapat dilihat seperti ketika anak tidak mau berbagi makanan dengan teman yang lain, tidak berinisiatif untuk menolong teman yang sedang jatuh dihadapannya, masih pilih-pilih dalam berteman, dan tidak dapat bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

Adapun yang seharusnya perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, empati, simpati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk

¹⁰Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 153-154.

keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata krama yang baik.¹¹

Dari beberapa penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti menganggap yang mempunyai hubungan paling erat dengan perilaku sosial anak adalah kemampuan berkomunikasi anak. Artinya apabila anak tidak memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang baik maka kemungkinan besar anak akan berperilaku sosial yang bersifat negatif (antisosial). Dan apabila anak memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang baik, maka kemungkinan besar anak akan mampu berperilaku sosial yang bersifat positif (prososial). Atau kemampuan berkomunikasi lisan anak sangat berhubungan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 di TKIT Baitussalam.

Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TKIT Baitussalam Desa Naga Jaya 1 Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun Tahun Ajaran 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahapan pendeskripsian masalah-masalah yang berkaitan dengan latar belakang di atas, dan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Anak tidak mau berbagi makanan dengan teman yang lainnya.
2. Anak tidak berinisiatif untuk menolong teman yang sedang jatuh dihadapannya.

¹¹Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 156.

3. Anak masih pilih-pilih dalam berteman.
4. Anak tidak dapat bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi masalah penelitian mengenai hubungan kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019. Adapun perilaku sosial yang dimaksud yaitu perilaku sosial anak dalam hal berkerja sama, berbagi dan tolong menolong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimanakah perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara kemampuan berkemuikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.
2. Mengetahui perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.

3. Mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah khasanah pengetahuan dan informasi mengenai kemampuan berkomunikasi anak dan perilaku sosial anak
 - b. Dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian atau dengan variabel lainnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru sebagai bahan masukan dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif untuk membantu anak mengembangkan perilaku sosial yang baik.
 - b. Bagi peneliti lainnya sebagai bahan referensi yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.¹² Menurut *National Association for The Education for Young Children* (NAEYC) “Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, pendidikan prasekolah baik Swasta maupun Negri, TK dan SD”.¹³ Biechler dan Snowman mengemukakan bahwa “Anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun”.¹⁴

Anak usia dini ialah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya.¹⁵ Sejalan dengan itu, Yuliani Nurani Sujiono menyatakan bahwa “Anak usia dini adalah anak yang baru

¹²Mansur, (2011), *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 88.

¹³Safrudin Aziz, (2017), *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kalimedia, h. 1.

¹⁴Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 3.

¹⁵Khadijah, (2016), *Pengembangan Kognitif Anak usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 11.

dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak”.¹⁶

Setiap anak yang dilahirkan di dunia ini terlahir dalam keadaan fitrah, bagaimana keadaannya kelak dimasa datang tergantung pada orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw:

نَصْرَانِيَّةٍ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَهُودَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَىٰ يَوْلَدٍ مَّوْلُودٍ كُلِّ

Artinya: “Seorang bayi tak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orangtuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”. (H.R. Bukhari).¹⁷

Hadis di atas menjelaskan bahwa betapa besarnya pengaruh orangtua terhadap anak-anaknya. Dalam mendukung perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya, termasuk pada usia dini, yang menjadi kewajiban orang tua adalah memberikan didikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tersebut tidak menjadi atau mengikuti ajaran Yahudi, Nasrani atau Majusi, melainkan menjadi Muslim yang sejati.

Apalagi pada masa ini merupakan masa emas (*golden age*), karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak anak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antar sel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Dalam berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan

¹⁶Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 3.

¹⁷Maftuh Ahnan, (2012), *Kumpulan Hadis-hadis Pilihan Shahih Bukhari*, Surabaya: Terbit Terang, h. 260.

bahwa otak manusia ketika lahir terdiri atas 100-200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi.¹⁸

Berdasarkan pengertian anak usia dini yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam menentukan pembentukan karakter dan kepribadian anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Mengenai karakteristik anak usia dini, menurut Bredecam dan Cople, Brener, serta Kellough ada beberapa karakteristik anak usia dini, yaitu:

- 1) Anak bersifat unik, yaitu anak berbeda satu sama lain, anak memiliki minat, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.
- 2) Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada di dalam perasaan dan pikiran, ia akan marah jika ada yang membuat jengkel, ia akan menangis jika ada yang membuatnya sedih, dan ia pun akan memperlihatkan wajah ceria kalau ada sesuatu yang membuatnya bergembira tak peduli dimana dan dengan siapa ia berada.
- 3) Anak bersifat aktif dan energik, yaitu anak hakikatnya senang melakukan berbagai aktivitas selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tak pernah lelah, tak pernah bosan dan tak pernah berhenti dari beraktivitas, terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada sesuatu yang baru dan menantang.

¹⁸Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 43.

- 4) Anak itu egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang kepentingannya sendiri.
- 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, yaitu dengan rasa ingin tahu yang kuat ini, anak usia tk cenderung memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya.
- 6) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat. Anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- 7) Anak umumnya kaya akan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Dengan karakteristik ini, anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- 8) Anak masih mudah frustrasi, yaitu umumnya anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi, kecenderungan perilaku anak seperti ini terkait dengan sifat egosentrisnya.
- 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, yaitu anak lazimnya belum memiliki pertimbangan yang matang termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan.
- 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
- 11) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya, ia senang mencari tahu tentang berbagai hal.
- 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak usia dini semakin berminat terhadap orang lain.¹⁹

Menurut Susanto “Karakteristik anak usia dini antara lain: anak suka meniru, dunia anak adalah dunia bermain, anak masih berkembang, anak-anak tetaplah anak-anak, anak adalah kreatif, dan anak masih polos”.²⁰ Selain karakteristik-karakteristik tersebut, karakteristik lain yang tidak kalah penting dan patut dipahami oleh setiap orangtua maupun pendidik ialah anak suka meniru dan bermain. Kedua karakteristik ini

¹⁹Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 6-8.

²⁰Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 43.

sangat dominan mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Suka meniru maksudnya apa yang anak lihat dari seseorang dan sangat mengesankan bagi dirinya sehingga anak akan meniru dan melakukan sebagaimana yang ia lihat. Meskipun apa yang ia lihat tersebut tidak bermanfaat bagi dirinya, dan bahkan anak tidak mengerti apakah itu baik atau buruk. Sedangkan anak suka bermain, maksudnya setiap anak usia dini merupakan usianya bermain, artinya anak akan mengisi hidup dalam kesehariannya dengan bermain. Oleh karena itu dalam konteks ini, orangtua maupun pendidik harus mengisi keseharian belajar anak dengan aktivitas bermain. Dengan dasar inilah muncul istilah belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa bermain erat kaitannya dengan dunia anak-anak.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai karakteristik anak usia dini tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini sangat berbeda dengan karakteristik orang dewasa. Anak usia dini pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, bersifat unik, kaya akan imajinasi, suka meniru dan bermain.

c. Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam pembelajaran pada anak usia dini terdapat prinsip-prinsip pembelajaran yang harus diketahui, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Anak sebagai pembelajar aktif. Pembelajaran sebaiknya dirancang secara kreatif karena akan menghasilkan pembelajar yang aktif.

²¹Muhammad Fadillah, (2012), *Desain Pembelajaran PAUD*, Depok: Ar-Ruzz Media, h. 58-59.

- 2) Anak belajar melalui sensori dan panca indera. Pembelajaran anak usia dini mengarahkan pada anak dengan berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh inderanya. Karena menurut Montessori bahwa “Panca indra adalah pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia (anak)”.
- 3) Anak membangun pengetahuan sendiri. Anak diajak untuk percaya diri dan kreatif dalam mendapatkan pengetahuan yang ingin mereka dapatkan. Orangtua dan pendidik menjadi fasilitator atau tempat bertanya anak.
- 4) Anak berpikir melalui benda konkret. Pengalaman belajar menggunakan benda nyata atau konkret agar diharapkan anak lebih mengerti makna dari pembelajaran yang guru sampaikan, karena anak lebih mudah mengingat ketika mereka melihat benda-benda yang dapat dilihat atau dipegang dan mudah diterima oleh anak.
- 5) Anak belajar dari lingkungan. Pembelajaran yang diberikan hendaknya mendekatkan anak dengan lingkungan, sehingga pendidikan yang diberikan akan dapat dimaknai dan berguna bagi anak ketika beradaptasi dengan lingkungan.²²

Selanjutnya dalam melaksanakan pembelajaran di TK perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Belajar melalui bermain.
- 2) Pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak.
- 3) Pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak.

²²Yuliani Nurani Sujiono, (2012), *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, h. 90-92.

- 4) Pembelajaran berpusat pada anak.
- 5) Pembelajaran aktif.
- 6) Pembelajaran berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter.
- 7) Pembelajaran berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup.
- 8) Pembelajaran didukung oleh lingkungan yang kondusif.
- 9) Pembelajaran yang demokratis.
- 10) Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.²³

Dari uraian mengenai prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran pada anak usia dini adalah pembelajaran di Taman Kanak-kanak yang dilakukan dengan bermain sambil belajar, kegiatan belajar berorientasi pada perkembangan anak, kegiatan belajar berpusat pada anak, pembelajaran berpikir melalui benda konkret, pembelajaran bersifat bermakna, dan pembelajaran mengembangkan kecakapan hidup.

d. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Program pendidikan anak usia dini ditujukan untuk mengoptimalkan seluruh potensi pada aspek pengembangan anak usia dini yang meliputi aspek sosial-emosional, aspek agama, aspek kognitif, aspek

²³Khadijah, (2016), *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publishing, h. 14-15.

bahasa, aspek motorik (kasar dan halus) dan aspek seni.²⁴ Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 5 yang dikutip oleh Masganti, dinyatakan bahwa “Aspek-aspek pengembangan dalam kurikulum PAUD mencakup: nilai agama, nilai moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni”.

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam Alquran surah Nuh ayat 13-14:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

Artinya: “*Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?(13) Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian (14)*”.²⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang mengikuti tahapan tertentu. Tahapan ini secara khusus dinyatakan dalam berbagai ayat Alquran yang lain dengan cara yang lebih rinci. Adapun tahapan yang terjadi dalam pertumbuhan dan perkembangannya bukan karena suatu kebetulan melainkan merupakan sesuatu yang telah dirancang, ditentukan dan ditetapkan oleh Allah Swt.

Sejalan dengan hal tersebut, Santrock menyatakan “Perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri dan gender”. Selain itu, Johnston dan Halocha menyatakan bahwa “Perkembangan anak usia

²⁴Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 3.

²⁵Syaamil Alquran, (2007), *Alquran dan Terjemahan Special for Woman*, Bogor: Sygma, h. 571.

dini mencakup perkembangan sosial, emosional, fisik, spasial, kognitif dan bahasa”.²⁶

Berdasarkan pendapat ahli mengenai aspek perkembangan anak usia dini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni.

2. Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak Usia Dini

a. Pengertian Komunikasi

Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengertian bahasa dan berbicara. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi, baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah atau seni. Adapun pengembangan bahasa menurut Good Man bahwa “Pengembangan bahasa adalah bagian dari keseluruhan proses komunikasi yang mencakup menyimak, berbicara dan menulis”. Sedangkan bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk yang paling efektif untuk berkomunikasi dan paling penting serta paling banyak digunakan dalam berkomunikasi.²⁷

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam pengetahuan ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang dan gambar. Ada beberapa fungsi pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak taman

²⁶Masganti, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 5-6.

²⁷Tri Mega Ralasi dan Fitri Darmayanti, (2017), Kemampuan Berkomunikasi secara Lisan Melalui Metode Bercerita, *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 4 No. 2, h. 170.

kanak-kanak, salah satu diantaranya adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan.²⁸

Istilah komunikasi secara etimologis berpangkal pada perkataan latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin *Communico* yang artinya membagi. Menurut Everett M. Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.²⁹

Secara sederhana, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui atau tanpa media yang menimbulkan akibat tertentu. Thomas M. Scheihwadel mengemukakan bahwa “Komunikasi ditujukan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang sekitar, dan mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, dan berperilaku seperti yang kita inginkan”.³⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.³¹

Dalam perspektif Alquran, Alquran menggunakan term dakwah untuk istilah komunikasi. Selanjutnya, Alquran menginformasikan tentang komunikasi dalam Alquran surah Thoha ayat 25-28:

²⁸E. Mulyasa, (2012), *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 27.

²⁹Hafied Cangara, (2007), *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 18-20.

³⁰Bambang Samsul Arifin, (2015), *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, h. 208.

³¹Departemen Pendidikan Nasional, (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 585.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَأَحْلِلْ عُقْدَةَ مِنِّ

لِسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾

Artinya: “Berkata Musa: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku”.³²

Makna dari “Berkata Musa: “Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku”. Ini adalah permohonan nabi Musa kepada Allah Swt agar Dia melapangkan dada untuknya dan memudahkan urusannya terhadap apa yang diutus dengannya, karena telah diperintah dengan perintah yang besar dan perkara yang besar, yaitu mengutusny pada raja yang paling jahat, paling berat kekafirannya, tidak mengakui adanya tuhan, itulah Fir’aun. Artinya disini, jika Allah tidak menjadi penolong, pembela dan penguat, maka nabi Musa tidak memiliki kekuatan untuk itu.

“Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku”. Yang demikian ini tatkala ia (Musa) mengalami kepecahan lidahnya, ketika ditawarkan kepadanya antara kurma dan bara api, lalu ia mengambil bara api kemudian meletakkan pada lisannya. Ibnu Abbas berkata: “Musa mengadu kepada Tuhannya terhadap apa yang ia takutkan dari keluarga Fir’aun tentang pembunuhan dan kekakuan lisannya. Karena pada lisannya terdapat ikatan yang menghalanginya dari banyak bicara,

³²Syaamil Alquran, (2007), *Alquran dan Terjemahan Special for Woman*, Bogor: Sygma, h. 277.

serta ia meminta kepada Tuhannya agar menolongnya dengan saudara laki-lakinya yaitu Harun sebagai penolong baginya dan dapat berbicara tentang hal-hal yang tidak disanggupi oleh dirinya, maka Allah memperkenankan permintaannya dan melepaskan ikatan dari lisannya”. Hal ini merupakan indikasi bahwa kemampuan berbicara sangat diperlukan dalam menjalankan aktivitas dakwah (komunikasi).³³

Selain itu, dalam berkomunikasi kepada orang lain pun, Islam telah mengaturnya, sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "من كان يؤمن بالله واليوم الآخر، فليقل خيراً أو ليصمت

Artinya: *Dari Abi Hurairah Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia berkata yang baik atau diam”.* (HR. Bukhari).³⁴

Dari hadis di atas, kita diajarkan untuk berhati-hati ketika berkomunikasi dengan orang lain. Senantiasa menjaga lisan dan lebih baik diam dari pada berkata yang tidak baik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada satu orang atau lebih, sehingga tercapai persamaan persepsi tentang objek yang sedang dibicarakan dengan maksud mengubah opini maupun perilaku.

b. Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak

³³Syaikh Ahmad Syakir, (2014), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Jakarta: Darus Sunnah Press, h. 511-512.

³⁴Maftuh Ahnan, (2012), *Kumpulan Hadis-hadis Pilihan Shahih Bukhari*, Surabaya: Terbit Terang, h. 179.

Kemampuan berkomunikasi pada anak memang perlu dilatih dengan baik sebagai bekal untuk menjalin hubungan sosial. Keterampilan berkomunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara, melainkan kemampuan menyampaikan informasi dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu memahami dan memberikan respon atas komunikasi yang dijalin oleh orang lain.³⁵

Oleh karena itu, untuk membantu kemampuan berkomunikasi anak maka orang tua atau guru seyogianya memfasilitasi, memberi kemudahan atau peluang kepada anak dengan sebaik-baiknya, berbagai peluang itu diantaranya:

- 1) Bertukar kata yang baik dengan anak
- 2) Mau mendengarkan pembicaraan anak
- 3) Menjawab pertanyaan dengan baik (tidak meremehkan)
- 4) Mengajak berdialog dengan hal-hal sederhana, seperti memelihara kebersihan rumah, sekolah, dan memelihara kesehatan diri.
- 5) Memberi kebebasan kepada anak untuk bertanya, mengekspresikan keinginannya, menghafal dan melantunkan lagu atau puisi.

Adapun karakteristik kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun menurut Jamaris adalah sebagai berikut:

- 1) Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata.
- 2) Lingkup kosa kata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
- 3) Anak sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- 4) Dapat berpartisipasi dalam percakapan. Anak dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan.

³⁵Akhmad Muhaimin Azzet, (2010), *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta: Katahati, h. 71

- 5) Percakapan yang dilakukan anak menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.³⁶

Anak-anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Menurut Noens dan Van Berckelaer Onnes, anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik akan mengembangkan kemampuan komunikasi sosialnya secara lisan melalui 3 tahapan, diantaranya:

- 1) Komunikasi yang disengaja melalui penggunaan berbagai gerakan atau vokalisasi untuk mendapatkan perhatian atau untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya,
- 2) Komunikasi simbolik atau penggunaan bahasa dini untuk berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian dan memenuhi kebutuhan, dan
- 3) Komunikasi linguistik atau kemampuan untuk terlibat dalam percakapan dengan orang lain.³⁷

Adapun komunikasi yang dikatakan efektif memiliki beberapa tata cara berkomunikasi yaitu:

- 1) Melihat lawan bicara.

Pembicara menatap bola mata lawan bicaranya, sehingga tidak terjadinya ketersinggungan, tidak menghadapkan tatapan ke arah kanan atau kiri, dan menatap dengan pandangan yang tidak marah atau sinis.

- 2) Suaranya terdengar jelas.

³⁶Ahmad Susanto, (2011), *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 78-79

³⁷Ignatius Dharta Ranu Wijaya, (2017), *Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder*, Yogyakarta: Kanisius, h. 26.

Percakapan harus memperhatikan keras atau tidak suara, tidak hanya terdengar samar-samar, sehingga akan menimbulkan ketidakjelasan inti dari percakapan.

3) Ekspresi wajah yang menyenangkan.

Ekspresi wajah merupakan gambaran dari hati seseorang, sehingga tidak menampilkan ekspresi yang tidak enak.

4) Tata bahasa yang baik.

Penggunaan bahasa sesuai dengan lawan bicaranya, misalnya saja saat berbicara dengan anak balita, maka gunakan bahasa sederhana.

5) Pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas.

Pemilihan tata bahasa yang baik dan kata-kata yang mudah dimengerti, sehingga tidak menimbulkan kebingungan lawan bicara.³⁸

Berdasarkan teori kemampuan berkomunikasi lisan pada anak di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi indikator kemampuan berkomunikasi lisan anak dalam penelitian ini adalah:

- 1) Dapat berpartisipasi dalam percakapan.
- 2) Pembicaraan mudah dimengerti dan jelas.
- 3) Kemampuan memberikan respon atas komunikasi yang dijalin dengan temannya.

c. Jenis-jenis Komunikasi

³⁸Inge Hutagalung, (2015), *Teori-teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, Jakarta: Indeks, h. 68-69.

Jenis komunikasi ada dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal:

1) Komunikasi Verbal

Kata-kata adalah alat atau simbol yang digunakan dalam komunikasi verbal, untuk mengekspresikan ide atau perasaan, bahkan membangkitkan respon emosional. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dalam menyampaikan pesan menggunakan secara lisan maupun tulisan. Menurut Paulette J. Thomas “Komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan”.

2) Komunikasi Nonverbal

Pada kenyataannya, ketika berkomunikasi kita tidak hanya menyampaikan pesan yang bersifat verbal, tapi juga pesan yang bersifat nonverbal. Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam. Adapun bentuk-bentuk dari komunikasi nonverbal seperti: ekspresi wajah, kontak mata, ruang personal, *gesture* dan sentuhan. Sebagai contoh, ekspresi wajah merupakan salah satu petunjuk penting dari emosi dan perasaan seseorang. Melalui wajah dapat dilihat tanda-tanda orang yang senang, marah, sedih, cemas, tidak setuju atau menolak.³⁹

Sejalan dengan hal tersebut, Deddy juga mengemukakan bahwa ada 2 jenis komunikasi yaitu:

³⁹Agus Abdul Rahman, (2014), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 91-94.

- 1) **Komunikasi Verbal**
 Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Hampir semua stimulus wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Menurut Rusmita “Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata dalam penyampaian pesan atau informasinya”. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa verbal adalah sarana utama dalam menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Adapun jenis-jenis komunikasi verbal seperti: berbicara dan menulis, mendengarkan dan membaca.
- 2) **Komunikasi Nonverbal**
 Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi nonverbal yaitu penyampaian informasi atau pesan yang tidak menggunakan kata-kata yang dilakukan secara sengaja atau tidak sengaja kepada orang lain agar dapat mengerti apa yang disampaikan oleh orang tersebut. Komunikasi nonverbal seringkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Jika pesan yang diterima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan, maka dapat menerima tanda-tanda nonverbal sebagai pendukungnya. Adapun jenis komunikasi nonverbal seperti: sentuhan, gerakan tubuh, proxemik (jarak, tempat atau lokasi posisi), vokalik (nada bicara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, dan intonasi).⁴⁰

Maka berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 2 jenis komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berkomunikasi

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi anak, antara lain sebagai berikut:

- 1) **Faktor kondisi fisik dan kemampuan motorik.**

Seorang anak dengan kondisi fisik yang sehat dan penuh energi akan selalu bergairah untuk bergerak dan melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya. Dengan bereksplorasi, anak memperoleh kesempatan untuk menambah pengalamannya, termasuk

⁴⁰Mulyana, (2012), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 261-263.

memperoleh pemahaman terhadap berbagai objek dan aktivitas di lingkungannya. Oleh karena itu, dengan sendirinya anak memperoleh banyak kesempatan untuk belajar berkomunikasi dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya.

2) Faktor kecerdasan.

Anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata cenderung memiliki kemampuan yang tinggi untuk menangkap banyak kata dari lingkungannya, mengingatnya dengan baik, serta dapat mengatakannya kembali dalam situasi yang tepat. Sebaliknya, apabila anak yang memiliki kecerdasan jauh di bawah rata-rata, ia cenderung memiliki proses berfikir yang lemah serta daya asosiasi dan daya ingat yang kurang. Keadaan seperti itu akan menyebabkan penganalisisan bunyi terganggu yang selanjutnya akan mempengaruhi pengekspresian kembali kata-kata.

3) Faktor sosial ekonomi.

Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kemampuan berkomunikasi anak bersifat relatif. Orang tua dari tingkat sosial dan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin anaknya memiliki kemampuan berkomunikasi dan bahasa yang baik. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi dengan kesibukan yang luar biasa, lebih banyak membiarkan anaknya berinteraksi dengan fasilitas yang tersedia, akan mengakibatkan kemampuan verbal anak tersebut kurang berkembang.

4) Faktor lingkungan.

Komunikasi dan bahasa merupakan kemampuan yang diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan, terutama lingkungan sosial. Peranan orang-orang yang berada disekeliling anak terutama ibunya, dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak yang mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya, seperti sering diajak komunikasi, memberikan contoh ucapan yang tepat, akan menunjang terhadap peningkatan kemampuan bicara dan bahasa anak.⁴¹

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyana mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi adalah:

Semua faktor yang berada di luar orang yang berkomunikasi diantaranya: a) Fisik, seperti cuaca, suhu, udara, dan warna dinding, b) Psikologi, seperti sikap, kecenderungan, dan prasangka, c) Sosial, seperti norma kelompok dan nilai sosial, d) Waktu, yaitu saat komunikasi dilakukan.⁴²

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi anak. Selain faktor dari dalam diri anak, faktor lingkungan juga akan berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi anak. Dengan pemberian rangsangan yang baik oleh orang tua dan lingkungan, fasilitas yang cukup memadai maka anak akan lebih berkembang kemampuan komunikasinya.

3. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

⁴¹Martini Jamaris, (2006), *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Grasindo, h. 32-35.

⁴²Yosal Irianta, (2014), *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, h. 5.

Perilaku merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Dan sosial adalah keadaan yang di dalamnya terdapat kehadiran orang lain.⁴³ Adapun salah satu keterampilan sosial menurut Lawrence E. Shapiro adalah “Keterampilan berkomunikasi, kemampuan komunikasi pada anak memang perlu dilatih dengan baik sebagai bekal dalam menjalin hubungan sosialnya”.⁴⁴

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain.⁴⁵ Menurut Eisenberg “Perilaku sosial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud mengubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa sehingga penolong akan merasa bahwa penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material atau psikologis”. Dari defenisi Einsenberg tersebut dapat dipahami bahwa perilaku sosial lebih menitikberatkan pada perbuatan anak yang dimaksudkan untuk membantu temannya melalui kemampuannya dalam menunjukkan empati, murah hati, kerjasama dan kasih sayang.⁴⁶

Perilaku sosial dalam ayat Alquran terdapat dalam surah An-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

⁴³Bambang Samsul Arifin, (2015), *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia, h. 8-9.

⁴⁴Akhmad Muhaimin Azzet, (2010), *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta: Katahati, h. 70-71.

⁴⁵E. Mulyasa, (2012), *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 30.

⁴⁶Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 156.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.⁴⁷

Sufyan bin Umayyah berkata, “Berlaku adil dalam konteks ayat ini adalah menyamakan perkara yang tersembunyi dan perkara yang nampak dari setiap orang yang mengerjakan suatu amalan untuk Allah Swt”. Dalam ayat tersebut digambarkan hubungan manusia dan sosial kaum mukmin di dunia yang berlandaskan pada keadilan, kebaikan, dan menjauh dari segala kemungkaran dan permusuhan yang sebagaimana diperintahkan oleh Allah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat (menyambung tali silaturahmi), dan melarang melakukan perbuatan keji dan kemungkaran.⁴⁸

Adapun perilaku sosial anak ditandai dengan adanya perluasan hubungan terutama dengan teman sebaya. Anak-anak akan berinteraksi dengan teman-teman yang lain, tak dipungkiri anak akan senang berteman dengan teman yang sebaya dengannya. Dan diterimanya anak di taman kanak-kanak memberikan kesempatan anak bergaul dengan anak lain yang sebaya semakin besar. Hal ini memberikan peluang pada anak untuk lebih melancarkan dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Karna

⁴⁷Syaamil Alquran, (2007), *Alquran dan Terjemahan Special for Woman*, Bogor: Sygma h. 277.

⁴⁸Syaikh Ahmad Syakir, (2014), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Jakarta: Darus Sunnah Press, h. 137.

pada usia taman kanak-kanak anak diharapkan telah dapat menyatakan perasaan-perasaannya melalui kata-kata, bila marah pada temannya ia akan mengatakan kamu nakal atau kamu jahat dan sebagainya.⁴⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya dengan cara yang berbeda-beda yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain.

b. Pola Perilaku Sosial Anak

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga anak ingin bersamaan teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Perilaku sosial yang hendaknya dimiliki oleh anak usia dini ini sedikitnya meliputi:

- 1) Kemampuan memilih teman bermain atau kemampuan bersosial dengan yang lain.
- 2) Memulai interaksi sosial dengan anak yang lain.
- 3) Berbagi makanan.
- 4) Meminta izin untuk memakai benda orang lain.
- 5) Menunggu atau menunda keinginan untuk bergiliran.

⁴⁹Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 156.

- 6) Menikmati kedekatan sementara dengan satu teman.
- 7) Menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilannya.
- 8) Dapat memecahkan masalah dengan teman.⁵⁰

Adapun ciri-ciri perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki teman baik, meskipun untuk jangka waktu yang pendek.
- 2) Sering bertengkar tetapi dalam waktu yang singkat.
- 3) Dapat berbagi dan mengambil giliran.
- 4) Ikut ambil bagian dalam setiap kegiatan pengalaman di sekolah.
- 5) Ingin menjadi yang nomor satu.
- 6) Menjadi lebih posesif terhadap barang-barang kepunyaannya.⁵¹

Pada umumnya perilaku sosial dibagi menjadi dua yakni perilaku sosial yang bersifat positif (prososial) dan perilaku sosial (antisosial) yang bersifat negatif. Secara spesifik, Hurlock mengklasifikasikan pola perilaku sosial anak usia dini ke dalam pola-pola perilaku sosial sebagai berikut:

- 1) Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok. Anak meniru perilaku orang yang sangat dikagumi.
- 2) Persaingan, keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi, seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan.
- 3) Kemurahan hati, kemurahan hati terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain.
- 4) Kerja sama, mulai usai tahun ketiga akhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

⁵⁰Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 174-175.

⁵¹Yuliani Nurani Sujiono, (2012), *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, h.

- 5) Simpati, hal ini dimungkinkan karena adanya kemampuan anak untuk membayangkan dirinya berada pada posisi orang lain. Anak-anak menunjukkan rasa simpatinya dalam bentuk menolong, melindungi, atau menjauhkan orang dari hal-hal yang mengganggu.
- 6) Empati, yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain dan menghayati kondisi orang tersebut. Hal ini akan tampak pada anak yang mampu memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain, misalnya saat ada yang menceritakan cerita yang mengharukan sampai anak ikut menangis.
- 7) Ketergantungan, seperti ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang.
- 8) Kemurahan hati atau membagi, kecenderungan anak untuk mengesampingkan dirinya sendiri demi kepentingan orang atau kelompok. Semakin bertambahnya usia maka sikap egosentris anak akan semakin berkurang, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh penerimaan sosial adalah membagi miliknya, anak rela membagi makanan miliknya untuk mempererat pertemanan.
- 9) Perilaku akrab atau persahabatan, anak-anak menunjukkan persahabatan baik dengan anak-anak seusianya atau dengan orang yang lebih dewasa sebagai bentuk kontak sosial.
- 10) Perilaku kelekatan (*attachment behaviour*), perilaku ini muncul karena telah ditanamkan sejak anak usia dini dan akan terus dimiliki, misalnya saja jika orangtua telah menanamkan rasa kasih sayang maka anak akan melakukan hal itu juga saat anak menjalin hubungan dengan orang lain atau bersahabat.
- 11) Sikap tidak mementingkan diri sendiri, anak-anak yang terbiasa untuk mau berbagi dengan orang lain dan tidak selalu menjadi pusat perhatian membuat anak-anak belajar untuk tidak egois dan mau memperhatikan kepentingan orang lain.

Selain itu, menurut Helms dan Turner, pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi yaitu:

- 1) Anak dapat bekerjasama dengan teman.
- 2) Anak mampu menghargai teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman.
- 3) Anak mampu berbagi kepada teman, apakah anak mampu berbagi miliknya kepada teman, atau mengalah pada teman dan sebagainya.
- 4) Anak mampu membantu orang lain.⁵²

⁵²Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 161-164.

Adapun perilaku sosial termaktub dalam hadis Rasulullah Saw yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari:

و عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ص.م : كُلُّ سَلَا مَيِّ مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ , كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ : تَعْدِلُ بَيْنَ الْإِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ. وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا , أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ. وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ. وَبِكُلِّ خَطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ. وَتُحِيطُ الْأَدَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. , متفق عليه 2

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Setiap ruas sendi dari seluruh manusia itu wajib atasnya sedekah pada setiap hari saat matahari terbit. Engkau mendamaikan orang yang bersengketa dengan cara yang adil adalah sedekah. Menolong seseorang pada kendaraannya lalu mengangkatnya diatas kendaraannya itu atau mengangkat barang-barangnya disana, itupun sedekah, ucapan yang baik juga sedekah, dan setiap langkah yang dijalaninya untuk pergi sholat juga merupakan sedekah, menyingkirkan benda-benda yang berbahaya dari jalan termasuk sedekah pula". (Muttafaq'alah).*⁵³

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa perbuatan sosial yang telah diperbuat dihitung sebagai sedekah didalam agama. Banyak hal sepele menurut manusia, tapi pada hakikatnya mampu menjadikan manusia itu lebih dipandang sebagai manusia karena perilakunya.

Berdasarkan teori mengenai pola perilaku sosial yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola perilaku sosial atau indikator perilaku sosial dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kerjasama.
- 2) Berbagi.
- 3) Tolong menolong.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

⁵³Muhammad Fuad Abdul Baqi, (2012), *Terjemah Lu'lu' Wal Marjan (Kumpulan Hadis Shahih Bukhari Muslim)*, Semarang: Pustaka Nuun, h. 179.

Perkembangan peradaban manusia yang sangat pesat menyebabkan adanya perubahan orientasi pada pendidikan anak, termasuk pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki anak agar secara sosial maupun pribadi dapat menyesuaikan diri dalam perubahan itu dan mampu menghadapi tantangan perubahan zaman, diantaranya:

- 1) Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, menghargai orang lain termasuk kemampuan untuk bekerja sama serta kesadaran akan adanya perbedaan pendapat, termasuk kemampuan untuk berfungsi secara baik sebagai anggota tim.
- 2) Kemampuan untuk melakukan analisa terhadap situasi dan memecahkan permasalahan baru yang dihadapi.
- 3) Kemampuan untuk mengakses berbagai informasi melalui berbagai cara, termasuk kemampuan dalam bahasa lisan.
- 4) Kemampuan untuk secara terus menerus belajar pendekatan yang baru, keterampilan-keterampilan baru, dan pengetahuan-pengetahuan baru.⁵⁴

Menurut Dini P. Daeng ada empat faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu: (1) Adanya kesempatan bergaul dengan orang yang berbeda usia dan latar belakang, (2) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul, (3) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, (4) Adanya kemampuan berkomunikasi yang baik pada anak.⁵⁵

⁵⁴Mansur, (2011), *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 78-79.

⁵⁵Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 157.

Sedangkan ciri-ciri perkembangan yang mempengaruhi perilaku sosial anak ada 3 macam, yakni sebagai berikut:

- 1) Motorik, bertambah matangnya perkembangan otak yang mengatur syaraf otot, memungkinkan anak lebih lincah dan aktif bergerak. Tampak perubahan dari gerakan kasar mengarah kepada gerakan yang lebih halus yang memerlukan kecermatan dan kontrol otot-otot yang lebih halus serta koordinasi.
- 2) Bahasa dan Berfikir, kemampuan bahasa lisan pada anak akan berkembang karena adanya pematangan dari organ-organ bicara, fungsi berfikir dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- 3) Emosi dan Efektif, dunia pergaulan anak akan bertambah luas, keterampilan dan penguasaan pada bidang fisik, motorik, emosi sudah lebih meningkat. Anak akan segera mengetahui bahwa ungkapan emosi, terutama emosi yang tidak baik secara sosial tidak diterima oleh teman sebaya.⁵⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, dan salah satunya adalah faktor bahasa (komunikasi) anak.

B. Kerangka Fikir

Kemampuan berkomunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi yang secara lisan, yaitu bagaimana kemampuan anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam dalam berkomunikasi lisan dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat pada anak seperti: dapat berpartisipasi dalam

⁵⁶Amroeni Drajat, (2008), *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 153.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di TK Humairoh Desa Kubang Jaya Kec. Siak Hulu Kab. Kampar yang berjumlah 40 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Humairoh. Karena nilai χ^2 hitung $\geq \chi^2$ tabel, lingkungan teman sebaya memberikan pengaruh ataupun kontribusi terhadap perilaku sosial, yakni 57% yang termasuk dalam kategori cukup dan sisanya variabel lain yang mempengaruhi perilaku sosial (variabel X).⁵⁷

2. Dinar Nur Inten, Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran, 2017.

Hasil Penelitian membuktikan bahwa kemampuan komunikasi anak sebelum tindakan rata-rata berada pada poin satu (anak belum mampu berkomunikasi dengan baik). Namun setelah tindakan menggunakan metode bermain peran kemampuan komunikasi anak meningkat. Hal ini terlihat dimana rata-rata kemampuan komunikasi anak berada di poin tiga, yaitu anak mampu berkomunikasi dengan baik.⁵⁸

⁵⁷Dian Tri Utami, (2018), Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 1 No. 1, h. 49.

⁵⁸Dinar Nur Inten, (2017), Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain peran, *Media Tor* Vol 10 (1), h. 120.

3. Benita Ratih Meitya, Della Adelia, Ni Luh Putu Stephanie, Rania Pingky Ajrina Tirzi, Pengaruh Pelatihan *Social Skills* terhadap Peningkatan Komunikasi dan Kerjasama pada Anak-Anak di RPTRA Anggrek Bintaro, 2016

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 kali, hari pertama pelatihan dimulai pada jam 14.00 WIB sampai 17.00 WIB. Pada hari pertama, materi kerja sama diberikan dalam 3 sesi. Sesi 1 menyamakan pendapat dalam suatu kelompok (10 menit); Sesi 2 mengambil giliran dan berbagi tugas (20 menit); dan Sesi 3 mengerjakan tugas yang sesuai dengan tanggung jawabnya (20 menit). Pada hari kedua pelatihan dimulai pukul 15.00 WIB sampai 18.00 WIB. Materi-materi mengenai komunikasi diberikan dalam 5 sesi. Sesi 1 anak dapat mengungkapkan humor/lelucon sederhana selama (5 menit); Sesi 2 anak dapat menggunakan bahasa informal selama (15 menit); Sesi 3 anak dapat mengekspresikan kemarahan dan menyadari kesalahan bahasa (20 menit); Sesi 4 anak dapat menggunakan kata-kata yang bermakna dan memahami hubungan antara kalimat (10 menit); dan Sesi 5 anak memahami tata bahasa yang lebih kompleks dan menceritakan hubungan gambar dengan kejadian nyata (30 menit). Maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pelatihan *social skills* terhadap peningkatan komunikasi dan kerja sama anak di RPTRA Anggrek Bintaro.⁵⁹

Maka berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan

⁵⁹Benita Ratih Meitya dkk, (2017), Pengaruh Pelatihan Social Skills Terhadap Peningkatan Komunikasi dan Kerjasama Pada Anak-anak di RPTRA Anggrek Bintaro, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 1 No. 1, h. 82.

berkomunikasi anak dengan perilaku sosial anak. Namun penelitian sebelumnya membahas mengenai pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak, mengembangkan keterampilan berkomunikasi anak melalui metode bermain peran, pengaruh pelatihan *social skills* terhadap peningkatan komunikasi dan kerjasama anak. Dan penelitian ini membahas mengenai hubungan kemampuan berkomunikasi anak dengan perilaku sosial anak dalam hal kerja sama, berbagi dan tolong menolong.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap hasil penelitian. Berdasarkan uraian kerangka teoritis dan kerangka berpikir di atas maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Verbal

H_0 : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.

H_a : terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.

2. Hipotesis Statistika

$H_0 : \rho = 0$ $H_a : \rho \neq 0$ ρ : nilai korelasi variabel X dengan variabel Y

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 53 anak di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019 yang beralamat di desa Naga Jaya 1 Kecamatan Bandar Hulan Kabupaten Simalungun. Yang terdiri dari 2 kelas (kelas Abu Bakar Ash-shiddiq dan kelas Umar bin Khattab). Pada kelas Abu Bakar Ash-shiddiq terdapat 26 anak yang terdiri dari 17 anak laki-laki dan 9 anak perempuan, sedangkan pada kelas Umar bin Khattab terdapat 27 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada semester dua tahun pelajaran 2018/2019.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang memandang realitas, gejala atau fenomena yang dapat diklasifikasikan, konkrit, relatif tetap, diamati, diukur dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Pendekatan ini disajikan dengan menggunakan angka-angka dan pengolahan statistik.⁶⁰

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasional ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidanya hubungan tersebut. Adapun dalam penelitian korelasi terdapat dua macam metode korelasi yaitu korelasi

⁶⁰Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h. 14.

sejajar dan korelasi sebab akibat. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode sebab akibat. Metode sebab akibat yaitu memandang atau mengandaikan bahwa antara variabel satu dengan variabel dua terdapat hubungan sebab akibat.⁶¹ Maka sesuai dengan tujuan penelitian korelasional tersebut, dalam penelitian ini peneliti berusaha mengetahui dan memahami hubungan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam. Adapun teknik yang digunakan adalah statistik sebagai pengolahan data yang dikumpulkan melalui instrumen pengumpulan data penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 53 anak di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁶² Karena dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 53 anak yang kurang dari 100 maka penentuan sampel menggunakan teknik

⁶¹Indra Jaya, (2018), *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 124.

⁶²Suharsimi Arikunto, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 134-185.

Total Sampling (sampling jenuh). Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel.⁶³ Dengan demikian, jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini sama yaitu sebanyak 53 orang anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019. Berikut daftar nama anak yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Daftar Nama Anak

No.	Kode	Jenis Kelamin
1.	AHT	Laki-laki
2.	ADN	Laki-laki
3.	AMH	Laki-laki
4.	ANN	Perempuan
5.	AAY	Laki-laki
6.	ILH	Laki-laki
7.	JDP	Laki-laki
8.	KCS	Laki-laki
9.	KAW	Laki-laki
10.	KAZ	Perempuan
11.	MFS	Perempuan
12.	MFM	Laki-laki
13.	MFA	Laki-laki
14.	MJF	Laki-laki
15.	NSN	Perempuan
16.	NDZ	Perempuan
17.	NJW	Laki-laki
18.	NSA	Laki-laki
19.	RRA	Laki-laki
20.	RAT	Perempuan
21.	SAG	Perempuan
22.	TYA	Perempuan
23.	UKS	Perempuan
24.	ZNA	Laki-laki
25.	ZWT	Perempuan
26.	YDN	Laki-laki
27.	AAH	Laki-laki
28.	ARA	Perempuan
29.	AFA	Laki-laki
30.	AHS	Perempuan
31.	ARM	Perempuan
32.	AAA	Perempuan
33.	AQU	Perempuan
34.	AAY	Laki-laki

⁶³Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h. 117-119.

35.	ANA	Laki-laki
36.	AFL	Perempuan
37.	ALN	Perempuan
38.	ABS	Laki-laki
39.	BAP	Laki-laki
40.	DPR	Laki-laki
41.	FHP	Perempuan
42.	FTN	Perempuan
43.	FTD	Laki-laki
44.	KSP	Perempuan
45.	LMC	Perempuan
46.	MNT	Laki-laki
47.	MZA	Laki-laki
48.	NQZ	Perempuan
49.	NAN	Laki-laki
50.	RAK	Laki-laki
51.	SKF	Perempuan
52.	YAF	Perempuan
53.	KAM	Perempuan

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

- a. Variabel satu dalam penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.
- b. Variabel dua dalam penelitian ini adalah perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.

2. Defenisi Operasional Variabel

- a. Kemampuan berkomunikasi lisan dalam penelitian ini adalah kemampuan anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam dalam berkomunikasi lisan dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat pada anak seperti: kemampuan menyampaikan informasi dengan baik kepada temannya, kemampuan memberikan respon atas komunikasi lisan yang dijalin dengan temannya, kemampuan untuk terlibat dalam

percakapan dengan orang lain, pembicaraan mudah dimengerti dan jelas.

- b. Perilaku sosial dalam penelitian ini adalah aktivitas anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam seperti: kerjasama, berbagi, dan tolong-menolong.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes yaitu jenis observasi, karena responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019 yang tidak mampu mengisi sendiri jika diberikan tes oleh peneliti. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengalami dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diteliti. Adapun jenis observasi dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan yang terstruktur. Observasi nonpartisipan tidak melibatkan observer atau orang yang melakukan observasi dalam situasi yang diamati tetapi hanya sebagai pengamat independen. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Alat observasi yang digunakan yaitu lembar observasi berbentuk *ratingscale*.⁶⁴

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Di bawah ini akan digambarkan instrumen pengumpulan data tentang kemampuan berkomunikasi lisan anak dan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.

⁶⁴Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, h. 141-204.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen yang Diperlukan Untuk Mengukur Kemampuan Berkomunikasi Lisan

No	Indikator	Deskriptor
1.	Pembicaraan mudah dimengerti dan jelas.	1. Anak dapat menyampaikan informasi dengan jelas. 2. Anak dapat mendengarkan cerita temannya.
2.	Dapat berpartisipasi dalam percakapan.	3. Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan temannya. 4. Anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya.
3.	Kemampuan memberikan respon atas komunikasi lisan yang dijalin dengan temannya.	5. Anak dapat menjawab pertanyaan temannya. 6. Anak dapat bertanya kepada temannya. 7. Anak dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya.

Adapun mengenai penjelasan penilaian kisi-kisi instrumen yang diperlukan untuk mengukur kemampuan berkomunikasi lisan anak dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini:

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak

Kemampuan	Deskriptor Penilaian			
	Belum Berkembang (BB)	Mulai Berkembang (MB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Berkembang Sangat Baik (BSB)
	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Anak dapat menyampaikan informasi dengan jelas.	Anak belum dapat menyampaikan informasi dengan jelas.	Anak dapat menyampaikan informasi dengan terbata-bata.	Anak dapat menyampaikan informasi dengan lancar.	Anak dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan benar.
Anak dapat mendengarkan cerita temannya.	Anak belum dapat mendengarkan cerita temannya.	Anak dapat mendengarkan cerita temannya tetapi tidak fokus mendengarkan nya.	Anak dapat mendengarkan cerita temannya dengan fokus tetapi masih diarahkan guru.	Anak dapat mendengarkan cerita temannya tanpa diarahkan guru dengan benar.
Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan	Anak belum dapat menunjukkan ekspresi wajah yang	Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan	Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan	Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan

ketika berbicara dengan temannya.	menyenangkan ketika berbicara dengan temannya.	ketika berbicara dengan teman yang disukainya.	ketika berbicara dengan teman yang sesama perempuan atau laki-laki.	ketika berbicara dengan semua temannya dengan gembira.
Anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya.	Anak belum dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya.	Anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya dengan terbata-bata.	Anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya dengan lancar.	Anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya dengan lancar dan benar.
Anak dapat menjawab pertanyaan temannya.	Anak belum dapat menjawab pertanyaan temannya.	Anak dapat menjawab pertanyaan temannya dengan terbata-bata.	Anak dapat menjawab pertanyaan temannya dengan lancar.	Anak dapat menjawab pertanyaan temannya dengan lancar dan benar.
Anak dapat bertanya kepada temannya.	Anak belum dapat bertanya kepada temannya.	Anak dapat bertanya kepada temannya dengan terbata-bata.	Anak dapat bertanya kepada temannya dengan lancar.	Anak dapat bertanya kepada temannya dengan lancar dan benar.
Anak dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya.	Anak belum dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya.	Anak dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya tetapi masih tidak fokus melihat lawan bicaranya.	Anak dapat melihat lawan bicaranya dengan fokus ketika berbicara dengannya tetapi diarahkan guru.	Anak dapat melihat lawan bicaranya dengan fokus ketika berbicara dengannya tanpa diarahkan guru dengan benar.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen yang Diperlukan Untuk Mengukur Perilaku Sosial Anak

No	Indikator	Deskriptor
1.	Kerjasama	1. Anak dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. 2. Anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris.
2.	Berbagi	3. Anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya. 4. Anak dapat berbagi makanan kepada temannya.
3.	Tolong menolong	5. Anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya. 6. Anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih. 7. Anak memiliki banyak teman.

Adapun mengenai penjelasan penilaian kisi-kisi instrumen yang diperlukan untuk mengukur perilaku sosial anak dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini:

Tabel 3.5
Rubrik Penilaian Perilaku Sosial Anak

Deskriptor Penilaian				
Kemampuan	Belum Berkembang (BB)	Mulai Berkembang (MB)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	Berkembang Sangat Baik (BSB)
	Skor 1	Skor 2	Skor 3	Skor 4
Anak dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama.	Anak belum dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama.	Anak dapat menyelesaikan tugas kelompok dengan teman dekatnya saja.	Anak dapat menyelesaikan tugas kelompok dengan teman sesama perempuan atau laki-laki saja.	Anak dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama dengan benar.
Anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris.	Anak belum dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris.	Anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris dengan terbata-bata.	Anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris dengan diarahkan oleh guru.	Anak dapat berinisiatif sendiri memimpin teman-temannya ketika berbaris dengan benar.
Anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya.	Anak belum dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya.	Anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya dengan tangan kiri.	Anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya dengan tangan kanan yang diarahkan guru.	Anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya dengan benar tanpa diarahkan guru.
Anak dapat berbagi makanan kepada temannya.	Anak belum dapat berbagi makanan kepada temannya.	Anak dapat berbagi makanan kepada temannya dengan tangan kiri.	Anak dapat berbagi makanan kepada temannya dengan tangan kanan yang diarahkan guru.	Anak dapat berbagi makanan kepada temannya dengan benar tanpa diarahkan guru.
Anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya.	Anak belum dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya.	Anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya dengan inisiatif memanggil guru.	Anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya dengan spontan memanggil guru dan mendekati teman yang jatuh.	Anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya tanpa memanggil guru dengan benar.

Anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih.	Anak belum dapat menghibur temannya yang sedang bersedih.	Anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih dengan kasar.	Anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih dengan lembut.	Anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih dengan lembut dan benar.
Anak memiliki banyak teman.	Anak belum memiliki teman.	Anak dapat berteman tetapi hanya memiliki teman dekat saja.	Anak dapat berteman tetapi hanya sesama perempuan atau laki-laki saja.	Anak berteman kepada semua teman dengan benar.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Ardhana “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”.⁶⁵

Adapun analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis penelitian kuantitatif. Teknik analisis dalam kuantitatif terdiri dari dua macam yakni statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi untuk mengungkap perkembangan kemampuan berkomunikasi lisan anak dan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam desa Naga Jaya 1 Kecamatan Bandar Hulan yang termasuk dalam data statistik inferensial. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Analisis data dilakukan dengan uji linearitas dan uji hipotesis.

1. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut:

⁶⁵Lexy. J. Moleong, (2011), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 103.

- a. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.
- b. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

2. Uji hipotesis

Berkenaan dengan instrumen penelitian dan data yang akan diperoleh, maka uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* adalah teknik korelasi yang digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel berskala ordinal.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data.
- b. Buat H_a dan H_o dalam bentuk kalimat.
- c. Buat H_a dan H_o dalam bentuk statistik.
- d. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi.
- e. Masukkan angka-angka statistik dari tabel penolong ke dalam rumus sebagai berikut:

$$r_{yx} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{yx} : koefisien korelasi yang dicari
- $\sum xy$: jumlah perkalian antara variabel x dan y
- $\sum x^2$: jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y
- $(\sum x)^2$: jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$: jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan.

- f. Menentukan tingkat hubungan yang terjadi.
- g. Membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel}
- h. Menguji signifikansi dengan rumus t-tes atau t-hitung sebagai berikut:

$$t = \frac{r_{yx}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{yx})^2}}$$

t : t-hitung

r_{yx} : koefisien korelasi yang dicari

n : jumlah sampel

- i. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}
- j. Membuat kesimpulan.⁶⁶

Adapun untuk menentukan tingkat hubungan yang terjadi atau melakukan interpretasi terhadap hasil koefisien korelasi dapat dilakukan dengan cara melihat pada tabel interpretasi koefisien korelasi sebagaimana berikut ini:

Tabel 3.6

Pedoman Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,699	Sedang
0,70 – 0,899	Kuat
0,90 – 1,000	Sangat Kuat

⁶⁶Indra Jaya, (2018), *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing. h. 150.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Kondisi penelitian

Pondok modern Baitussalam adalah pesantren alumni pondok modern Gontor Ponorogo Jawa Timur di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Sistem pendidikan dan pengajaran mengikuti pondok modern Gontor yang dikelola oleh Ustadz Miftah alumni Gontor yang sudah berpengalaman dibidang pendidikan. Pondok modern Baitussalam ini berlokasi di desa Naga Jaya 1 Kecamatan Bandar Hulan. Pondok modern Baitussalam ini menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal. Adapun yang termasuk pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Kuliayul Muallimin Al-Islamiyah (KMI), dan Tsanawiyah dan Aliyah (MTS dan MA). Sedangkan yang termasuk pendidikan nonformal adalah praktek bahasa Arab dan Inggris, pramuka, praktek komputer, bela diri, serta membaca dan menghafal Alquran.

Adapun berdirinya sekolah TKIT Baitussalam diawali dari seorang sarjana lulusan S1 PGTK yang sangat sedih melihat anak-anak disekitar pesantren berkeliaran dari mulai pagi sampai sore hari. Anak-anak tersebut berkembang sendiri tanpa bimbingan dan rangsangan yang seharusnya diterima oleh anak usia dini dimasa-masa keemasannya. Selain itu, hanya ada satu Tk di kebun Laras sehingga masih banyak anak usia dini yang belum tersentuh pendidikan TK. Atas Ridho Allah Swt pada tanggal 2 agustus 2004 Yayasan Baitussalam mendirikan TKIT Baitussalam di desa Naga jaya 1 kecamatan Bandar Hulan.

Pada tahun pertama TKIT Baitussalam ini berdiri hanya memiliki satu orang guru dan kepala sekolah, serta tidak memungut biaya apapun (gratis) tetapi hanya ada 11 anak yang bersedia masuk ke sekolah TKIT Baitussalam ini. Hal ini dikarenakan masyarakat belum memahami pentingnya pendidikan sejak dini. Setelah 2 tahun TKIT Baitussalam ini berdiri, masyarakat mulai tertarik dan menerima pendidikan di Taman Kanak-kanak. Hal ini dibuktikan dari sikap masyarakat yang sangat antusias memasukkan putra-putrinya di TKIT Baitussalam. Seiring berjalannya waktu, pada tahun ajaran 2013/2014 murid TKIT Baitussalam mencapai 120 anak.

Kemajuan TKIT Baitussalam mulai terlihat hingga pada tahun ajaran 2018/2019 meningkatnya jumlah anak yang sekolah di TKIT Baitussalam dengan jumlah dan kualitas pendidik yang semakin ditingkatkan hingga semua pendidik yang mengajar di TKIT Baitussalam bergelar S1 PG PAUD. Selain itu, seiring berjalannya waktu sarana dan prasarana pun semakin ditingkatkan, kelas semakin bertambah dengan adanya *playgroup* terdiri dari dua kelas, kelompok A terdiri dari dua kelas dan kelompok B terdiri dari dua kelas. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah TKIT Baitussalam dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1

Daftar Sarana/Prasarana TKIT Baitussalam

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	6 buah
2.	Meja Belajar	120 buah
3.	Kursi Belajar	120 buah
4.	Meja Guru	8 buah
5.	Kursi Guru	12 buah
6.	Papan Tulis	6 buah
7.	Lemari Perpustakaan	3 buah
8.	Papan Absen	6 buah
9.	Ayunan	3 buah

10.	Seluncuran	2 buah
11.	Mangkok Putar	2 buah
12.	Jungkat Jangkit	2 buah
13.	Ban Warna-warni	2 buah
14.	Besi Panjat	2 buah
15.	Ruang Guru	1 buah
16.	Kamar Mandi	4 buah
17.	Mushola	1 buah

Adapun visi, misi dan tujuan TKIT Baitussalam adalah sebagai berikut:

1. Visi

Mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, mandiri, kreatif dan islami.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan layanan pengembangan holistik integratif.
- b. Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat dan potensi anak.
- c. Membangun pembiasaan perilaku hidup bersih, sehat dan berakhlak mulia secara mandiri.
- d. Membangun kerjasama dengan orangtua, masyarakat dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan PAUD yang profesional, akuntabel dan berdaya saing nasional.

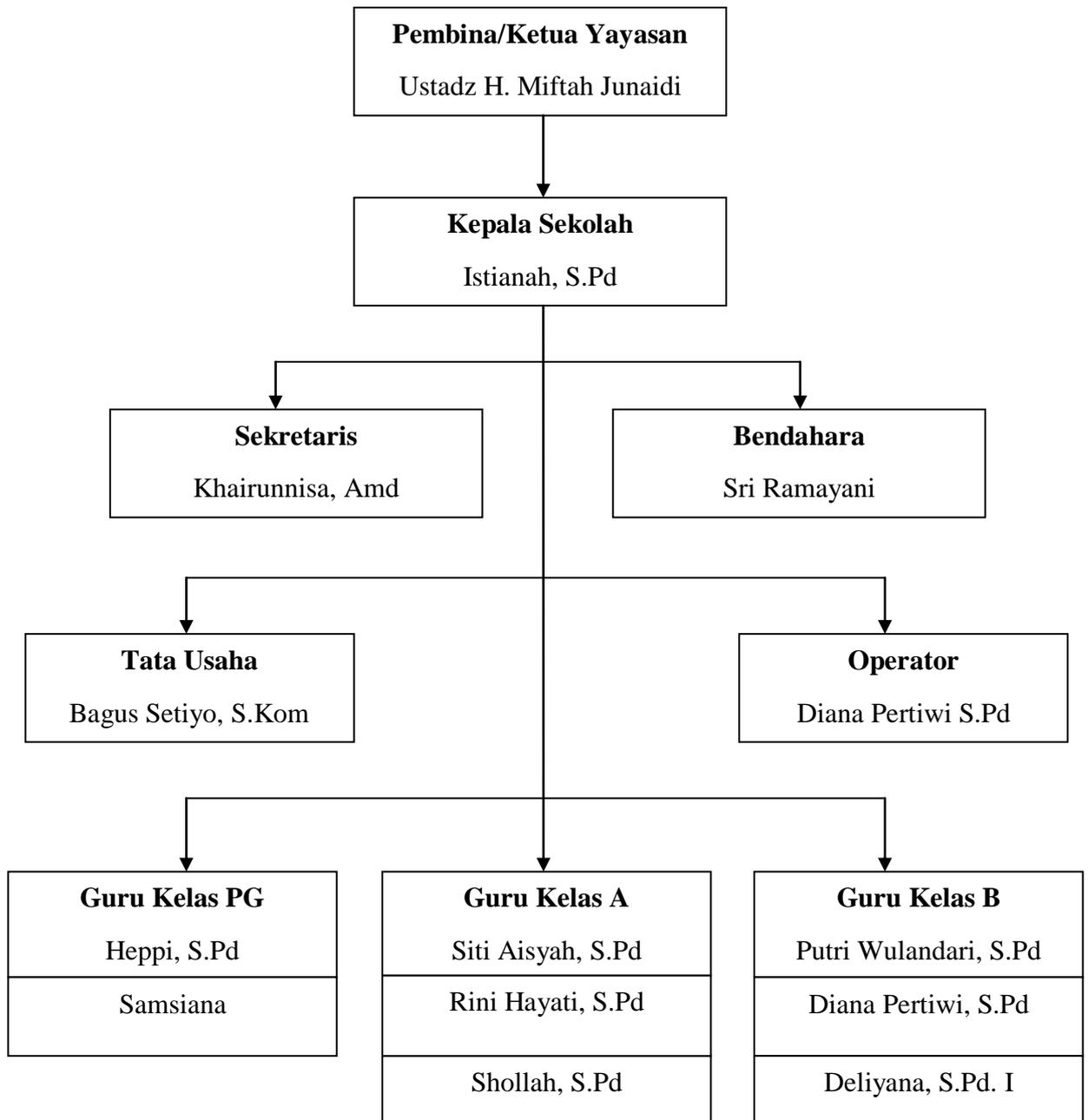
3. Tujuan

- a. Mewujudkan anak yang sehat, jujur, senang belajar dan mandiri.
- b. Mewujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya.
- c. Menjadikan anak yang mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, musik, karya dan gerakan sederhana.
- d. Menjadikan anak beragam dan berakhlak qurani sejak usia dini.

Untuk menjalankan visi, misi dan tujuan TKIT Baitussalam maka diperlukan adanya struktur organisasi. Adapun struktur organisasi TKIT Baitussalam adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1

Struktur Organisasi TKIT Baitussalam Tahun Ajaran 2018/2019



B. Deskripsi Data

Sampel penelitian ini terdiri dari 53 anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TKIT Baitussalam yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas Abu Bakar Ash-Shiddiq terdiri dari 26 anak dan kelas Umar bin Khattab terdiri dari 27 anak. Pengambilan data penelitian menggunakan metode observasi. Alat observasi yang digunakan yaitu lembar observasi yang disediakan peneliti untuk menilai anak berupa *rating scale*. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan melakukan uji linearitas dilakukan dengan menggunakan SPSS dan uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*.

1. Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak

Kemampuan berkomunikasi lisan setiap anak pastinya berbeda-beda. Melihat yang terjadi di lapangan, selama peneliti melakukan observasi ditemukan bahwasanya masih terdapat beberapa anak yang tidak dapat menyampaikan informasi dengan jelas (terbata-bata), sehingga sulit dipahami apa yang ingin disampaikan. Selain itu anak dapat melihat lawan bicaranya atau mendengarkan cerita teman kepadanya walaupun anak masih tidak fokus, terkadang matanya suka melirik kesana kemari, berjalan kesana kemari, sesekali melihat dan terkadang ada anak yang masih asyik dengan dunianya sendiri. Akan tetapi sebagian besar anak dapat menjawab dan bertanya serta bercerita tentang pengalamannya secara lancar kepada teman-temannya, walaupun masih terdapat beberapa anak yang hanya suka bercerita tentang pengalamannya dengan teman dekatnya atau dengan teman sesama perempuan atau laki-laki saja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar indikator kemampuan berkomunikasi lisan anak seperti menyampaikan informasi dengan jelas, menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan temannya, dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya, dapat menjawab pertanyaan temannya, dapat menjawab pertanyaan temannya masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan untuk indikator kemampuan berkomunikasi lisan anak seperti dapat mendengarkan cerita temannya dan dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya sebagian besar masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**Tabel 4.2 Rekapitulasi
Hasil Observasi Kemampuan Berkomunikasi Lisan**

Indikator ke-	Jumlah Anak				Kategori
	BB (1)	MB (2)	BSH (3)	BSB (4)	
1.	1	5	34	13	BSH
2.	7	22	21	3	MB
3.	13	17	22	1	BSH
4.	2	19	32	0	BSH
5.	2	11	40	0	BSH
6.	2	11	40	0	BSH
7.	8	23	17	5	MB

Berdasarkan tabel 4.2 di atas yang merupakan hasil observasi kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam, maka diperoleh bahwa:

- a. Indikator ke 1 (Anak dapat menyampaikan informasi dengan jelas).

Terdapat 1 orang anak yang belum dapat menyampaikan informasi dengan jelas (BB), 5 anak dapat menyampaikan informasi dengan terbata-bata (MB), 34 anak dapat menyampaikan informasi dengan

lancar (BSH) dan 13 anak dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan benar (BSB).

b. Indikator ke 2 (Anak dapat mendengarkan cerita temannya).

Terdapat 7 orang anak yang belum dapat mendengarkan cerita temannya (BB), 22 anak dapat mendengarkan cerita temannya tetapi tidak fokus mendengarkannya (MB), 21 anak dapat mendengarkan cerita temannya dengan fokus tetapi masih diarahkan guru (BSH), dan 3 anak dapat mendengarkan cerita temannya tanpa diarahkan guru dengan benar.

c. Indikator ke 3 (Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan temannya).

Terdapat 13 anak yang belum dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan temannya (BB), 17 anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan teman yang disukainya (MB), 22 anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan teman yang sejenis dengannya (BSH), dan 1 anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan semua temannya dengan gembira.

d. Indikator ke 4 (Anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya).

Terdapat 2 orang anak yang belum dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya (BB), 19 anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya dengan terbata-bata (MB),

32 anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya dengan lancar (BSH), tidak ada anak yang dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya dengan lancar dan benar (BSB).

- e. Indikator ke 5 (Anak dapat menjawab pertanyaan temannya).

Terdapat 2 orang anak yang belum dapat menjawab pertanyaan temannya (BB), 11 anak dapat menjawab pertanyaan temannya dengan terbata-bata (MB), 40 anak dapat menjawab pertanyaan temannya dengan lancar (BSH), dan tidak ada anak yang dapat menjawab pertanyaan temannya dengan lancar dan benar (BSB).

- f. Indikator ke 6 (Anak dapat bertanya kepada temannya).

Terdapat 2 orang anak yang belum dapat bertanya kepada temannya (BB), 11 anak dapat bertanya kepada temannya dengan terbata-bata (MB), 40 anak dapat bertanya kepada temannya dengan lancar (BSH), dan tidak ada anak yang dapat bertanya kepada temannya dengan lancar dan benar (BSB).

- g. Indikator ke 7 (Anak dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya).

Terdapat 8 orang anak yang belum dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya (BB), 23 anak dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya tetapi masih tidak fokus melihat lawan bicaranya (MB), 17 anak dapat melihat lawan bicaranya dengan fokus ketika berbicara dengannya tetapi masih dirahakan guru (BSH), dan 5 anak dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya tanpa diarahkan guru dengan fokus dan benar (BSB).

Dengan demikian maka untuk indikator ke 1, 3, 4, 5, dan 6 masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan indikator ke 2 dan 7 masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Adapun dalam penelitian ini skor jawaban tertinggi adalah 4 yang mewakili kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) dan skor jawaban terendah adalah 1 yang mewakili kriteria BB (Belum Berkembang), sehingga kemungkinan untuk setiap anak nilai total skor tertinggi adalah $7 \times 4 = 28$ dan nilai total terendah adalah $7 \times 1 = 7$. Sementara skor 2 mewakili kriteria MB (Mulai berkembang) dan skor 3 mewakili kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai total tertinggi yaitu 23 dan nilai total terendah yaitu 9. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran iv rekapitulasi hasil observasi kemampuan berkomunikasi lisan anak.

2. Perilaku Sosial Anak

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Melihat fenomena yang terjadi di lapangan, selama peneliti melakukan observasi ditemukan bahwasanya anak masih sering menunjukkan perilaku anti sosial kepada teman-temannya, dan tak jarang akibatnya malah mempengaruhi teman-teman yang lain untuk mengikutinya. Hal ini dapat dilihat seperti anak tidak berinisiatif untuk membantu teman yang sedang jatuh dihadapannya, masih pilih-pilih dalam berteman, dan tidak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih, walaupun beberapa anak sudah dapat melakukannya. Bahkan masih terdapat anak yang sering mengejek satu sama lain, contohnya ketika ada seorang anak yang jatuh dihadapannya, kebanyakan anak spontan tertawa

bukan malah membantu membangunkan anak yang jatuh tersebut, dan perilaku ini tak jarang diikuti oleh anak yang lainnya. Selain itu, sebagian anak masih pilih-pilih ketika berteman seperti hanya berteman dengan sesama perempuan atau laki-laki saja, mempunyai teman dekat dan terkadang ada anak yang merasa tidak dapat untuk berteman dengan yang lainnya jika teman dekatnya memusuhinya. Tetapi sebagian besar anak sudah dapat berbagi makanan, meminjamkan barang miliknya seperti pensil kepada teman yang lain, memimpin barisan walaupun terkadang masih harus diarahkan oleh guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata indikator perilaku sosial anak seperti menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama, memimpin teman-temannya ketika berbaris, meminjamkan pensil miliknya, berbagi makanan, dan memiliki banyak teman masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan untuk indikator perilaku sosial seperti membantu teman yang jatuh dihadapannya, dan menghibur teman yang sedang bersedih masuk ke dalam indikator Mulai Berkembang (MB). Lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.3 Rekapitulasi
Hasil Observasi Perilaku Sosial Anak**

Indikator ke-	Skor				Kategori
	BB	MB	BSH	BSB	
1.	9	9	34	1	BSH
2.	13	11	27	2	BSH
3.	4	12	33	4	BSH
4.	4	12	34	3	BSH
5.	8	28	15	2	MB
6.	17	26	9	1	MB
7.	0	21	28	4	BSH

Berdasarkan tabel 4.3 di atas yang merupakan hasil observasi perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam maka diperoleh bahwa:

- a. Indikator ke 1 (Anak dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama).

Terdapat 9 orang anak yang belum dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama (BB), 9 anak dapat menyelesaikan tugas kelompok dengan teman dekatnya saja (MB), 34 anak dapat menyelesaikan tugas kelompok dengan teman yang sejenis dengannya (BSH), dan 1 anak dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama dengan benar (BSB).

- b. Indikator ke 2 (Anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris).

Terdapat 13 orang anak yang belum dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris (BB), 11 anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris dengan terbata-bata (MB), 27 anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris dengan diarahkan oleh guru, dan 2 anak dapat berinisiatif sendiri memimpin teman-temannya ketika berbaris dengan benar.

- c. Indikator ke 3 (Anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya).

Terdapat 4 orang anak yang belum dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya (BB), 12 anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya dengan tangan kiri (MB), 33 anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya dengan tangan kanan

yang diarahkan guru (BSH), dan 4 anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya dengan benar tanpa diarahkan guru (BSB).

- d. Indikator ke 4 (Anak dapat berbagi makanan kepada temannya).

Terdapat 4 orang anak yang belum dapat berbagi makanan kepada temannya (BB), 12 anak dapat berbagi makanan kepada temannya dengan tangan kiri (MB), 34 anak dapat berbagi makanan kepada temannya dengan tangan kanan yang diarahkan guru (BSH), dan 43 anak dapat berbagi makanan kepada temannya dengan benar tanpa diarahkan guru (BSB).

- e. Indikator ke 5 (Anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya).

Terdapat 8 orang anak yang belum dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya (BB), 28 anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya dengan inisiatif memanggil guru (MB), 15 anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya dengan spontan memanggil guru dan mendekati teman yang jatuh (BSH), 2 anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya tanpa memanggil guru dengan benar (BSB).

- f. Indikator ke 6 (Anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih).

Terdapat 17 orang anak yang belum dapat menghibur temannya yang sedang bersedih, 26 anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih dengan kasar (MB), 9 anak dapat menghibur temannya yang

sedang bersedih dengan lembut (BSH), dan 1 anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih dengan lembut dan benar (BSB).

g. Indikator ke 7 (Anak memiliki banyak teman).

Ditemukan bahwa tidak ada anak yang tidak memiliki teman, adapun 21 anak dapat berteman tetapi hanya memiliki teman dekat saja (MB), 28 anak dapat berteman tetapi dengan sesama jenis (BSH), dan 4 anak dapat berteman dengan semua teman dengan benar (BSB).

Dengan demikian maka untuk indikator ke 1, 2, 3, 4, dan 7 masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan indikator ke 5 dan 6 masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Adapun skor jawaban tertinggi adalah 4 yang mewakili kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik) dan skor jawaban terendah adalah 1 yang mewakili kriteria BB (Belum Berkembang), sehingga kemungkinan untuk setiap anak nilai total skor tertinggi adalah $7 \times 4 = 28$ dan nilai total terendah adalah $7 \times 1 = 7$. Sementara skor 2 mewakili kriteria MB (Mulai Berkembang) dan skor 3 mewakili kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan, maka diperoleh nilai total tertinggi yaitu 24 dan nilai total terendah yaitu 8. Selengkapnya dapat dilihat pada lampiran iv hasil observasi perilaku sosial anak.

C. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, hubungan yang terjadi antara kedua variabel harus linear yang dibuktikan melalui uji linearitas.⁶⁷ Berikut ini adalah hasil uji linearitas antara variabel kemampuan berkomunikasi lisan anak dan variabel perilaku sosial anak:

Tabel 4.4
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X*Y	Between Groups	(Combined)	561,724	15	37,448	5,797	,000
		Linearity	481,488	1	481,488	74,530	,000
		Deviation from Linearity	80,236	14	5,731	,887	,578
Within Groups			239,031	37	6,460		
Total			800,755	52			

Sumber: Olah Data dengan SPSS 25.

Berdasarkan nilai uji signifikansi (Sig) dari output diperoleh nilai *deviation from linearity* adalah 0,578 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikansi antara (X) dan (Y).

Berdasarkan nilai uji F dari output diperoleh nilai *deviation F_{hitung}* adalah 0,887 lebih kecil dari *F_{tabel}* adalah 4,03 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikansi antara (X) dan (Y). Untuk *F_{tabel}* bernilai *degree of freedom* (df) adalah 1 dan 53. Df1 = 1 Df2=52.

Setelah kedua variabel dinyatakan linear maka dapat dilakukan pengujian hipotesis. Adapun analisis data penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis

⁶⁷Indra Jaya, (2018), *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 150.

yaitu analisis korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* adalah teknik korelasi yang digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel adalah sama.⁶⁸ Selanjutnya membuat H_a dan H_o dalam bentuk kalimat dan statistik, seperti di bawah ini:

Hipotesis Verbal:

H_o : tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.

H_a : terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.

Hipotesis Statistika:

$H_o : \rho = 0$ $H_a : \rho \neq 0$ ρ : nilai korelasi variabel X dengan variabel Y

Selanjutnya membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi yang dapat dilihat di lampiran v. Lalu menghitung *korelasi product moment* seperti di bawah ini:

$$r_{yx} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{yx} = \frac{53(16938) - (959)(898)}{\sqrt{\{53(18517) - (959)^2\}\{53(15928) - (898)^2\}}}$$

$$r_{yx} = \frac{897714 - 861182}{\sqrt{\{981401 - 919681\}\{844184 - 806404\}}}$$

⁶⁸Indra Jaya, (2018), *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 147.

$$r_{yx} = \frac{36532}{\sqrt{(61720)(37780)}}$$

$$r_{yx} = \frac{36532}{\sqrt{2331781680}}$$

$$r_{yx} = \frac{36532}{48288,52}$$

$$r_{yx} = 0,756$$

Dari hasil perhitungan didapat koefisien korelasi antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku anak sebesar 0,756 yang termasuk pada interval tingkat hubungan kuat, jadi terdapat hubungan yang kuat antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.

Selanjutnya bandingkan nilai r_{xy} dengan r_{tabel} (signifikan 5%) dengan kriteria: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dikatakan valid atau H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dikatakan tidak valid atau H_0 diterima H_a ditolak.

Berdasarkan nilai tabel didapat r_{tabel} 0,2706. Jadi $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,756 > 0,2706$ maka item dikatakan valid atau H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam tahun ajaran 2018/2019.

Dan selanjutnya untuk menguji signifikansi korelasi sebesar 0,756 dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r_{yx}\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r_{yx})^2}}$$

$$t = \frac{0,756\sqrt{53-2}}{\sqrt{1-(0,756)^2}}$$

$$t = \frac{0,756\sqrt{51}}{\sqrt{1-0,571536}}$$

$$t = \frac{0,756(7,1414)}{\sqrt{0,428464}}$$

$$t = \frac{5,398}{0,654}$$

$$t = 8,253$$

Maka diperoleh t_{hitung} sebesar 8,253

Kaidah pengujiannya adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka korelasi signifikan.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka korelasi tidak signifikan.⁶⁹

Untuk t_{tabel} diambil dengan rumus:

$$dk = n-k$$

$$dk = 53-2$$

$$dk = 51$$

Adapun nilai t_{tabel} yang diambil adalah nilai t_{tabel} untuk dk 51 pada taraf nyata 5%. Berdasarkan nilai tabel didapat t_{tabel} untuk dk 51 adalah 1,675. Jadi nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $8,253 \geq 1,675$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak adalah signifikan dengan taraf signifikan 5%.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

⁶⁹Indra Jaya, (2018), *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, h. 155-156..

Berdasarkan analisis data yang telah diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak. Kemampuan berkomunikasi lisan anak dilihat dari anak dapat menyampaikan informasi dengan jelas, anak dapat mendengarkan cerita teman kepadanya, anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan temannya, anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada teman-temannya, anak dapat menjawab pertanyaan temannya, anak dapat bertanya kepada temannya, dan anak dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya. Sedangkan karakteristik perilaku sosial anak yang dinilai terdiri dari anak dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama, anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris, anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya, anak dapat berbagi makanan kepada temannya, anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya, anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih, dan anak memiliki banyak teman.

Hasil perhitungan uji korelasi dengan *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) untuk hubungan kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak sebesar 0,756. Sehingga hubungan kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak dapat dikatakan sangat kuat. Adapun nilai signifikansi pada uji korelasi sebesar $8,253 \geq 1,675$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak adalah signifikan dengan taraf signifikan 5%.

Hasil akhir kemampuan berkomunikasi lisan anak di TKIT Baitussalam yaitu sebagian besar anak dapat menyampaikan informasi secara jelas kepada teman-temannya, akan tetapi ada beberapa anak yang masih kurang jelas dalam

berbicara, terbata-bata dalam menyampaikan informasi, sehingga masih terdengar suranya tidak jelas ketika berbicara bahkan terkadang sulit untuk dimengerti apa yang ia sampaikan. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa anak yang memiliki sifat pendiam, asyik dengan dunianya sendiri sehingga jarang sekali mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru di depan kelas, dan masih terdapat anak yang jarang datang ke sekolah. Selama peneliti melakukan penelitian di sekolah TKIT Baitussalam, hasil akhir untuk kemampuan berkomunikasi lisan anak yaitu sebagian besar anak dapat mendengarkan cerita temannya walaupun terkadang anak masih tidak fokus ketika mendengarnya. Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan temannya tetapi ada beberapa anak yang hanya dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan teman dekatnya atau teman sesama perempuan atau laki-laki dan teman yang disukainya saja. Anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada teman-temannya tetapi hanya beberapa anak yang berani bercerita tentang pengalamannya di depan kelas. Anak dapat menjawab dan bertanya kepada temannya walaupun terkadang ketika menjawab atau bertanya dengan nada yang sedikit kasar, atau dengan mata yang kesana kemari. Anak dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya tetapi terkadang tidak fokus dan masih diarahkan oleh guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar indikator kemampuan berkomunikasi lisan anak seperti menyampaikan informasi dengan jelas, menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan temannya, dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temannya, dapat menjawab pertanyaan temannya, dapat menjawab pertanyaan temannya

masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan untuk indikator kemampuan berkomunikasi lisan anak seperti dapat mendengarkan cerita temannya dan dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya sebagian besar masuk ke dalam kategori Mulai Berkembang (MB).

Hasil akhir perilaku sosial anak di TKIT Baitussalam yaitu anak masih sering menunjukkan perilaku antisosial kepada teman-temannya, dan tak jarang akibatnya malah mempengaruhi teman-teman yang lain untuk mengikutinya. Hal ini dapat dilihat seperti ketika anak masih saling mengejek satu sama lain, menertawakan anak yang jatuh dihadapannya bukan malah langsung membantunya. Tetapi ada beberapa anak yang tanpa diarahkan oleh guru dapat berinisiatif sendiri menolong anak yang sedang jatuh dihadapannya bahkan sangat memperhatikan temannya yang sedang bersedih, hal ini dapat dilihat ketika anak tersebut mampu menghibur temannya yang sedang bersedih. Selama dilakukan penelitian di TKIT Baitussalam, peneliti menemukan bahwa sebagian besar anak memiliki teman-teman kelompoknya, seperti ada anak yang hanya memiliki teman dekat saja dan tidak dapat berbaur dengan teman lainnya jika tidak ditemani oleh teman dekatnya tersebut, ada anak yang memiliki banyak teman tetapi sesama laki-laki atau perempuan saja, dan ada anak yang dapat mempengaruhi teman lainnya untuk tidak berteman dengan yang tidak disukainya, serta ada anak yang dapat berbaur dengan semuanya. Tetapi walaupun begitu, sebenarnya anak-anak tersebut berteman dengan semuanya walaupun masing-masing memiliki kelompok teman bermainnya. Selain itu, sebagian besar anak dapat berbagi makanannya dengan teman yang lain, biasanya anak saling bertukar makanan dengan teman yang lainnya. Anak dapat meminjamkan pensilnya kepada

teman yang tidak memiliki pensil walaupun terkadang masih ada anak yang harus dibujuk oleh guru terlebih dahulu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata indikator perilaku sosial anak seperti menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama, memimpin teman-temannya ketika berbaris, meminjamkan pensil miliknya, berbagi makanan, dan memiliki banyak teman masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sedangkan untuk indikator perilaku sosial seperti membantu teman yang jatuh dihadapannya, dan menghibur teman yang sedang bersedih masuk ke dalam indikator Mulai berkembang (MB).

Adapun salah satu keterampilan sosial menurut Lawrence E. Shapiro adalah “Keterampilan berkomunikasi, karna kemampuan komunikasi pada anak memang perlu dilatih dengan baik sebagai bekal dalam menjalin hubungan sosial”. Keterampilan berkomunikasi bukan sekedar kemampuan berbicara, melainkan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain sekaligus juga mampu memahami dan memberikan respon atas komunikasi yang dijalin oleh orang lain.⁷⁰ Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk keterampilan komunikasinya.⁷¹ Sejalan dengan hal tersebut, selama peneliti melakukan penelitian adapun pelajaran yang dapat diambil oleh peneliti sendiri adalah dapat mengetahui bahwa ternyata memang benar kemampuan berkomunikasi lisan anak memiliki hubungan dengan perilaku sosial

⁷⁰Akhmad Muhaimin Azzet, (2010), *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta: Katahati, h. 70-71.

⁷¹Ahmad Susanto, (2015), *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Prenadamedia Group, h. 156.

anak. Karna sejatinya manfaat penelitian korelasional memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah suatu variabel berhubungan dengan variabel lainnya.⁷²

Berdasarkan pengujian hipotesis dari penjelasan yang telah diberikan, hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam. Artinya apabila anak tidak memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang baik maka kemungkinan besar anak akan berperilaku sosial yang bersifat negatif (antisosial). Dan apabila anak memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang baik, maka kemungkinan besar anak akan mampu berperilaku sosial yang bersifat positif (prososial). Atau kemampuan berkomunikasi lisan anak sangat berhubungan dengan perilaku sosial anak usia 5-6 di TKIT Baitussalam.

E. Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan peneliti selama melakukan penelitian di TKIT Baitussalam adalah penelitian atau observasi hanya dilakukan sekali setiap anak karena jika dilakukan lebih dari sekali akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

⁷²Suharsimi Arikunto, (2010), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 4-6.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitussalam dengan rincian sebagai berikut:

1. Kemampuan berkomunikasi lisan anak usia 5-6 tahun di TKIT Baitusslam sebagian besar berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Karakteristik kemampuan berkomunikasi lisan pada kategori ini yaitu anak dapat menyampaikan informasi dengan lancar, anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan teman yang sesama perempuan atau laki-laki saja, anak dapat berbagi cerita kepada temannya tentang pengalamannya secara lancar, serta anak dapat menjawab dan bertanya kepada temannya secara lancar.
2. Perilaku sosial anak usia 5-6 tahun diTKIT Baitussalam sebagian besar berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Karakteristik perilaku sosial pada kategori ini yaitu anak dapat menyelesaikan tugas kelompok dengan sesama teman perempuan atau sesama teman laki-laki saja, anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris dengan diarahkan oleh guru, anak dapat meminjamkan pensil miliknya dan berbagi makanannya kepada temannya dengan tangan kanan yang diarahkan oleh guru, dan anak dapat berteman tetapi hanya sesama perempuan dan laki-laki saja.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, dimana nilai signifikansi pada uji korelasi diperoleh sebesar $8,253 \geq 1,675$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan berkomunikasi lisan anak dengan perilaku sosial anak adalah signifikan dengan taraf signifikan 5%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan dari peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan agar membangun komunikasi yang positif pada anak dan memasukkan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang kemampuan berkomunikasi lisan anak dalam rencana pembelajaran sehari-hari. Karena berdasarkan hasil penelitian, menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi lisan anak memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap perilaku sosial anak. Artinya, apabila anak tidak memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang baik maka kemungkinan besar anak akan berperilaku sosial yang bersifat negatif (anti sosial) dan sebaliknya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya memperkaya hasil penelitiannya dengan menambah variabel-variabel selain kemampuan komunikasi lisan anak yang mungkin memiliki hubungan terhadap perilaku sosial anak. Karena mungkin masih ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku sosial anak selain kemampuan berkomunikasi lisannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnan Maftuh, 2012, *Kumpulan Hadis-hadis Pilihan Shahih Bukhari*, Surabaya: Terbit Terang.
- Alquran Syaamil, 2007, *Alquran dan Terjemahan Special For Woman*, Bogor: Sygma.
- Anonim, *Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2013 (Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini)*, Pasal 1 Ayat 1.
- Arifin Bambang Samsul, 2015, *Psikologi Sosial*, Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz Safrudin, 2017, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Azzet Akhmad Muhaimin, 2010, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta: Katahati.
- Baqi Abdul Muhammad Fuad, 2012, *Terjemah Lu'lu' Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, Semarang: Pustaka Nuun.
- Can Hafied, 2009, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: RajaGrafindo Persda.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat Amroeni, 2008, *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Fadillah Muhammad, 2012, *Desain Pembelajaran PAUD*, Depok: Ar-Ruzz Media.
- Inge Hutagalung, 2015, *Teori-teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi*, Jakarta: Indeks.
- Inten Dinar Nur, 2017, Pengembangan Keterampilan Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain peran, *Media Tor Vol 10* (1).
- Iriantara Yosol, 2014, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Jamaris Martini, 2006, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta:Grasindo.

- Jaya Indra, 2018, *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah, 2015, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- , 2016, *Pendidikan Prasekolah*, Medan: perdana Publishing.
- , 2016, *Pengembangan Kognitif Anak usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- Madyawati Lilis, 2017, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Kencana.
- Mansur, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marrison George S, 2012, *Dasar-Dasar pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.
- Masganti, 2015, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing.
- Meitya Benita Ratih, dkk, Pengaruh Pelatihan Social Skills terhadap Peningkatan Komunikasi dan Kerjasama pada Anak-Anak di RPTRA Anggrek Bintaro, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 1 No. 1 April 2007.
- Moleong Lexy. J, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy, 2012, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E, 2012, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman Agus Abdul, 2014, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ralasi Tri Mega dan Darmayanti Fitri, 2017, Kemampuan Berkomunikasi secara Lisan Melalui Metode Bercerita, *Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 4 No. 2 .
- Ramli, 2005, *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sujiono Yuliani Nurani, 2012., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks.

- Susanto Ahmad, 2015, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto Slamet, 2005, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syakir Syaikh Ahmad, 2014, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Utami Dian Tri, 2018, Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* Vol. 1 No. 1.
- Wijaya Ignatius Dharta Ranu, 2017, *Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder*, Yogyakarta: Kanisius.

LAMPIRAN I
SURAT IZIN PENELITIAN

LAMPIRAN II

LEMBAR OBSERVASI

PENELITIAN

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Berikan tanda centang atau checklist pada kriteria yang sesuai dengan anak.

Nama Anak :

Instrumen Penilaian Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak

No.	Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak	Skor	Keterangan
1.	Anak dapat menyampaikan informasi dengan jelas.	4	Anak dapat menyampaikan informasi dengan jelas dan benar.
		3	Anak dapat menyampaikan informasi dengan lancar.
		2	Anak dapat menyampaikan informasi dengan terbata-bata.
		1	Anak belum dapat menyampaikan informasi dengan jelas.
2.	Anak dapat mendengarkan cerita temannya.	4	Anak dapat mendengarkan cerita temannya tanpa diarahkan guru dengan benar.
		3	Anak dapat mendengarkan cerita temannya dengan fokus tetapi masih diarahkan guru
		2	Anak dapat mendengarkan cerita temannya tetapi tidak fokus mendengarkan nya.
		1	Anak belum dapat mendengarkan cerita temannya.
3.	Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan temannya.	4	Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan semua temannya dengan gembira.
		3	Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan teman yang sesama perempuan atau laki-laki.
		2	Anak dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan teman yang disukainya
		1	Anak belum dapat menunjukkan ekspresi wajah yang menyenangkan ketika berbicara dengan temannya.
4.	Anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temanya.	4	Anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temanya dengan lancar dan benar.
		3	Anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temanya dengan lancar.
		2	Anak dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temanya dengan terbata-bata.

		1	Anak belum dapat berbagi cerita tentang pengalamannya kepada temanya.
5.	Anak dapat menjawab pertanyaan temannya.	4	Anak dapat menjawab pertanyaan temannya dengan lancar dan benar.
		3	Anak dapat menjawab pertanyaan temannya dengan lancar.
		2	Anak dapat menjawab pertanyaan temannya dengan terbata-bata.
		1	Anak belum dapat menjawab pertanyaan temannya.
6.	Anak dapat bertanya kepada temannya.	4	Anak dapat bertanya kepada temannya dengan lancar dan benar.
		3	Anak dapat bertanya kepada temannya dengan lancar.
		2	Anak dapat bertanya kepada temannya dengan terbata-bata.
		1	Anak belum dapat bertanya kepada temannya.
7.	Anak dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya.	4	Anak dapat melihat lawan bicaranya dengan fokus ketika berbicara dengannya tanpa diarahkan guru dengan benar.
		3	Anak dapat melihat lawan bicaranya dengan fokus ketika berbicara dengannya tetapi diarahkan guru.
		2	Anak dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya tetapi masih tidak fokus melihat lawan bicaranya.
		1	Anak belum dapat melihat lawan bicaranya ketika berbicara dengannya.

Keterangan: 4 : Berkembang Sangat Baik (BSB)

3 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

2 : Mulai Berkembang (MB)

1 : Belum Berkembang (BB)

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

Berikan tanda centang atau checklist pada kriteria yang sesuai dengan anak.

Nama Anak :

Instrumen Penilaian Perilaku Sosial Anak

No.	Perilaku Sosial Anak	Skor	Keterangan
1.	Anak dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama.	4	Anak dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama dengan benar.
		3	Anak dapat menyelesaikan tugas kelompok dengan teman sesama perempuan atau laki-laki saja
		2	Anak dapat menyelesaikan tugas kelompok dengan teman dekatnya saja.
		1	Anak belum dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama.
2.	Anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris	4	Anak dapat berinisiatif sendiri memimpin teman-temannya ketika berbaris dengan benar.
		3	Anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris dengan diarahkan oleh guru.
		2	Anak dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris dengan terbata-bata.
		1	Anak belum dapat memimpin teman-temannya ketika berbaris
3.	Anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya.	4	Anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya dengan benar tanpa diarahkan guru.
		3	Anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya dengan tangan kanan yang diarahkan guru.
		2	Anak dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya dengan tangan kiri.
		1	Anak belum dapat meminjamkan pensil miliknya kepada temannya.
4.	Anak dapat berbagi makanan kepada temannya.	4	Anak dapat berbagi makanan kepada temannya dengan benar tanpa diarahkan guru.
		3	Anak dapat berbagi makanan kepada temannya dengan tangan kanan yang diarahkan guru.
		2	Anak dapat berbagi makanan kepada temannya dengan tangan kiri.
		1	Anak belum dapat berbagi makanan kepada temannya.

5.	Anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya	4	Anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya tanpa memanggil guru dengan benar.
		3	Anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya dengan spontan memanggil guru dan mendekati teman yang jatuh.
		2	Anak dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya dengan inisiatif memanggil guru.
		1	Anak belum dapat membantu temannya yang jatuh dihadapannya
6.	Anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih.	4	Anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih dengan lembut dan benar.
		3	Anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih dengan lembut.
		2	Anak dapat menghibur temannya yang sedang bersedih dengan kasar.
		1	Anak belum dapat menghibur temannya yang sedang bersedih.
7.	Anak memiliki banyak teman	4	Anak berteman kepada semua teman dengan benar.
		3	Anak dapat berteman tetapi hanya sesama perempuan atau laki-laki saja.
		2	Anak dapat berteman tetapi hanya memiliki teman dekat saja
		1	Anak belum memiliki teman.

Keterangan: 4 : Berkembang Sangat Baik (BSB)

3 : Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

2 : Mulai Berkembang (MB)

1 : Belum Berkembang (BB)

LAMPIRAN III

REKAPITULASI HASIL

OBSERVASI KEMAMPUAN

BERKOMUNIKASI LISAN ANAK

DAN PERILAKU SOSIAL ANAK

**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI
KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI LISAN ANAK**

No.	Nama	Indikator Ke							Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	AHT	4	3	2	3	3	3	2	20
2.	ADN	3	3	2	3	3	3	2	18
3.	AMH	3	2	1	2	3	3	2	15
4.	ANN	3	3	4	2	3	3	3	21
5.	AAY	1	2	1	2	1	1	1	9
6.	ILH	2	2	1	2	2	2	1	11
7.	JDP	2	2	1	2	2	2	1	11
8.	KCS	3	3	2	3	3	3	2	18
9.	KAW	3	2	1	2	2	2	1	12
10.	KAZ	4	3	3	3	3	3	3	21
11.	MFS	3	2	3	3	3	3	2	19
12.	MFM	2	2	2	3	2	2	2	15
13.	MFA	3	3	2	3	3	3	2	18
14.	MJF	3	1	1	1	1	1	2	10
15.	NSN	4	2	2	2	3	3	2	15
16.	NDZ	4	1	1	2	3	3	2	13
17.	NJW	4	1	1	3	2	2	2	12
18.	NSA	3	2	3	3	3	3	3	19
19.	RRA	3	2	2	2	3	3	2	15
20.	RAT	4	4	3	3	3	3	3	23
21.	SAG	3	2	3	3	3	3	3	20
22.	TYA	3	3	3	3	3	3	3	21
23.	UKS	3	2	2	3	2	2	2	15
24.	ZNA	3	2	3	3	3	3	2	18
25.	ZWT	3	3	3	3	3	3	3	21
26.	YDN	2	2	1	2	2	2	2	13
27.	AAH	3	2	2	3	3	3	2	16
28.	ARA	3	3	3	2	3	3	4	21
29.	AFA	3	1	1	3	3	3	1	13
30.	AHS	4	3	3	2	3	3	4	22
31.	ARM	3	3	3	3	3	3	3	21
32.	AAA	3	3	3	2	3	3	3	20
33.	AQU	3	3	2	3	3	3	2	19
34.	AAY	3	2	2	3	3	3	2	16
35.	ANA	2	2	1	2	2	2	1	12
36.	AFL	4	4	3	3	3	3	3	23
37.	ALN	4	4	3	3	3	3	3	23
38.	ABS	3	2	2	2	3	3	2	16
39.	BAP	3	3	2	2	3	3	3	19
40.	DPR	3	2	2	3	3	3	2	17
41.	FHP	3	3	3	3	3	3	3	21
42.	FTN	4	3	3	3	3	3	3	22
43.	FTD	3	1	2	1	2	2	2	12
44.	KSP	3	3	3	3	3	3	2	20
45.	LMC	3	3	3	3	3	3	4	22
46.	MNT	3	3	2	2	3	3	2	17
47.	MZA	3	1	1	2	2	2	1	12
48.	NQZ	3	3	3	3	3	3	4	22
49.	NAN	3	3	3	3	3	3	4	22
50.	RAK	3	1	1	3	2	2	1	11
51.	SKF	4	2	2	2	3	3	3	17
52.	YAF	4	2	3	3	3	3	3	19
53.	KAM	4	2	3	3	3	3	3	19
Kemampuan Berkomunikasi Lisan Anak (X)									959

**REKAPITULASI HASIL OBSERVASI
PERILAKU SOSIAL ANAK**

No.	Nama	Indikator Ke							Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	AHT	3	4	2	2	3	2	3	19
2.	ADN	3	3	3	3	2	2	3	19
3.	AMH	2	2	3	3	2	2	3	17
4.	ANN	3	2	4	4	3	3	3	22
5.	AAV	1	1	3	3	1	1	2	12
6.	ILH	1	1	1	1	1	1	2	8
7.	JDP	1	1	2	2	1	1	2	10
8.	KCS	3	3	1	1	2	1	3	14
9.	KAW	2	3	1	1	2	1	3	13
10.	KAZ	3	3	3	3	2	2	4	20
11.	MFS	4	3	3	3	2	2	4	21
12.	MFM	3	3	1	1	2	2	2	14
13.	MFA	3	3	2	2	2	2	3	17
14.	MJF	2	2	3	3	2	1	2	15
15.	NSN	3	2	2	2	2	2	2	15
16.	NDZ	1	1	2	2	2	1	2	11
17.	NJW	1	1	3	3	2	1	2	13
18.	NSA	3	3	3	3	2	2	3	19
19.	RRA	3	2	2	2	2	2	2	15
20.	RAT	3	4	4	4	3	3	3	24
21.	SAG	3	2	3	3	3	3	2	19
22.	TYA	3	3	3	3	3	2	3	20
23.	UKS	2	2	3	3	2	1	2	15
24.	ZNA	3	1	2	3	2	2	3	16
25.	ZWT	3	3	3	3	2	2	3	19
26.	YDN	2	1	3	3	2	1	2	14
27.	AAH	2	1	3	3	1	1	3	14
28.	ARA	3	3	2	2	3	3	3	19
29.	AFA	2	1	3	3	1	1	2	13
30.	AHS	3	3	3	3	3	2	4	21
31.	ARM	3	3	3	3	3	2	3	20
32.	AAA	3	2	2	2	3	2	3	17
33.	AQU	3	3	3	3	3	3	3	21
34.	AAV	3	3	2	2	2	2	3	17
35.	ANA	1	1	3	3	2	1	3	13
36.	AFL	3	3	4	4	3	3	3	23
37.	ALN	3	3	4	3	4	3	3	23
38.	ABS	2	2	3	3	1	1	3	15
39.	BAP	2	2	3	3	1	2	2	15
40.	DPR	3	3	2	2	2	2	3	17
41.	FHP	3	2	3	3	3	2	3	19
42.	FTN	3	3	3	3	4	4	4	24
43.	FTD	1	1	2	2	2	2	2	12
44.	KSP	3	3	3	3	3	3	2	20
45.	LMC	3	3	3	3	3	3	3	21
46.	MNT	3	3	3	3	2	2	3	19
47.	MZA	1	1	3	3	1	2	2	13
48.	NQZ	3	3	3	3	2	2	3	19
49.	NAN	3	3	3	3	2	2	3	19
50.	RAK	1	1	3	3	2	1	2	13
51.	SKF	3	3	2	2	2	1	2	15
52.	YAF	3	3	3	3	2	1	2	17
53.	KAM	3	3	3	3	2	2	2	18
Perilaku Sosial Anak (Y)									898

LAMPIRAN IV

PERHITUNGAN UJI

HIPOTESIS DATA

Tabel Penolong Untuk Perhitungan Korelasi Dengan Angka Kasar

No.	X	Y	X²	Y²	Xy
1.	20	19	400	361	380
2.	19	19	361	361	361
3.	16	17	256	289	272
4.	21	22	441	484	462
5.	9	12	81	144	108
6.	12	8	144	64	96
7.	12	10	144	100	120
8.	19	14	361	196	266
9.	13	13	169	169	169
10.	22	20	484	400	440
11.	19	21	361	441	399
12.	15	14	225	196	210
13.	29	17	841	289	493
14.	10	15	100	225	150
15.	18	15	324	225	270
16.	16	11	256	121	176
17.	15	13	225	169	195
18.	20	19	400	361	380
19.	17	15	289	225	255
20.	23	24	529	576	552
21.	20	19	400	361	380
22.	21	20	441	400	420
23.	16	15	256	225	240
24.	19	16	361	256	304
25.	21	19	441	361	399
26.	13	14	169	196	182
27.	18	14	324	196	252
28.	21	19	441	361	399
29.	15	13	225	169	195
30.	22	21	484	441	462
31.	21	20	441	400	420
32.	20	17	400	289	340
33.	19	21	361	441	399
34.	18	17	324	289	306
35.	12	13	144	169	156
36.	23	23	529	529	529
37.	23	23	529	529	529
38.	17	15	289	225	255
39.	19	15	361	225	285
40.	18	17	324	289	306
41.	21	19	441	361	399
42.	22	24	484	576	462
43.	15	12	225	144	180
44.	20	20	400	400	400
45.	22	21	484	441	462
46.	18	19	324	361	342
47.	12	13	144	169	156
48.	22	19	484	361	418
49.	22	19	484	361	418
50.	13	13	169	169	169
51.	19	15	361	225	285
52.	21	17	441	289	357
53.	21	18	441	324	378
JUMLAH	959	898	18517	15928	16938

Nilai r Tabel

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
1	0.9877	0.9969	0.9995	0.9999	1.0000
2	0.9000	0.9500	0.9800	0.9900	0.9990
3	0.8054	0.8783	0.9343	0.9587	0.9911
4	0.7293	0.8114	0.8822	0.9172	0.9741
5	0.6694	0.7545	0.8329	0.8745	0.9509
6	0.6215	0.7067	0.7887	0.8343	0.9249
7	0.5822	0.6664	0.7498	0.7977	0.8983
8	0.5494	0.6319	0.7155	0.7646	0.8721
9	0.5214	0.6021	0.6851	0.7348	0.8470
10	0.4973	0.5760	0.6581	0.7079	0.8233
11	0.4762	0.5529	0.6339	0.6835	0.8010
12	0.4575	0.5324	0.6120	0.6614	0.7800
13	0.4409	0.5140	0.5923	0.6411	0.7604
14	0.4259	0.4973	0.5742	0.6226	0.7419
15	0.4124	0.4821	0.5577	0.6055	0.7247
16	0.4000	0.4683	0.5425	0.5897	0.7084
17	0.3887	0.4555	0.5285	0.5751	0.6932
18	0.3783	0.4438	0.5155	0.5614	0.6788
19	0.3687	0.4329	0.5034	0.5487	0.6652
20	0.3598	0.4227	0.4921	0.5368	0.6524
21	0.3515	0.4132	0.4815	0.5256	0.6402
22	0.3438	0.4044	0.4716	0.5151	0.6287
23	0.3365	0.3961	0.4622	0.5052	0.6178
24	0.3297	0.3882	0.4534	0.4958	0.6074
25	0.3233	0.3809	0.4451	0.4869	0.5974
26	0.3172	0.3739	0.4372	0.4785	0.5880
27	0.3115	0.3673	0.4297	0.4705	0.5790
28	0.3061	0.3610	0.4226	0.4629	0.5703
29	0.3009	0.3550	0.4158	0.4556	0.5620
30	0.2960	0.3494	0.4093	0.4487	0.5541
31	0.2913	0.3440	0.4032	0.4421	0.5465
32	0.2869	0.3388	0.3972	0.4357	0.5392
33	0.2826	0.3338	0.3916	0.4296	0.5322
34	0.2785	0.3291	0.3862	0.4238	0.5254
35	0.2746	0.3246	0.3810	0.4182	0.5189

36	0.2709	0.3202	0.3760	0.4128	0.5126
37	0.2673	0.3160	0.3712	0.4076	0.5066
38	0.2638	0.3120	0.3665	0.4026	0.5007
39	0.2605	0.3081	0.3621	0.3978	0.4950
40	0.2573	0.3044	0.3578	0.3932	0.4896
41	0.2542	0.3008	0.3536	0.3887	0.4843
42	0.2512	0.2973	0.3496	0.3843	0.4791
43	0.2483	0.2940	0.3457	0.3801	0.4742
44	0.2455	0.2907	0.3420	0.3761	0.4694
45	0.2429	0.2876	0.3384	0.3721	0.4647
46	0.2403	0.2845	0.3348	0.3683	0.4601
47	0.2377	0.2816	0.3314	0.3646	0.4557
48	0.2353	0.2787	0.3281	0.3610	0.4514
49	0.2329	0.2759	0.3249	0.3575	0.4473
50	0.2306	0.2732	0.3218	0.3542	0.4432
51	0.2284	0.2706	0.3188	0.3509	0.4393
52	0.2262	0.2681	0.3158	0.3477	0.4354
53	0.2241	0.2656	0.3129	0.3445	0.4317
54	0.2221	0.2632	0.3102	0.3415	0.4280
55	0.2201	0.2609	0.3074	0.3385	0.4244
56	0.2181	0.2586	0.3048	0.3357	0.4210
57	0.2162	0.2564	0.3022	0.3328	0.4176
58	0.2144	0.2542	0.2997	0.3301	0.4143
59	0.2126	0.2521	0.2972	0.3274	0.4110
60	0.2108	0.2500	0.2948	0.3248	0.4079
61	0.2091	0.2480	0.2925	0.3223	0.4048
62	0.2075	0.2461	0.2902	0.3198	0.4018
63	0.2058	0.2441	0.2880	0.3173	0.3988
64	0.2042	0.2423	0.2858	0.3150	0.3959
65	0.2027	0.2404	0.2837	0.3126	0.3931
66	0.2012	0.2387	0.2816	0.3104	0.3903
67	0.1997	0.2369	0.2796	0.3081	0.3876
68	0.1982	0.2352	0.2776	0.3060	0.3850
69	0.1968	0.2335	0.2756	0.3038	0.3823
70	0.1954	0.2319	0.2737	0.3017	0.3798

Tabel Nilai Kritis Distribusi t

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	d.f
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63, 657	1
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	2
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	3
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	4
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	5
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	6
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	7
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	8
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	9
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	10
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	11
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	12
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	13
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	14
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	15
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	16
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	17
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	18
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	19
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	20
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	21
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	22
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	23
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	24
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	25
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	26
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	27
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	28
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	29
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	30
31	1,309	1,696	2,040	2,453	2,744	31
32	1,309	1,694	2,037	2,449	2,738	32
33	1,308	1,692	2,035	2,445	2,733	33
34	1,307	1,691	2,032	2,441	2,728	34
35	1,306	1,690	2,030	2,438	2,724	35
36	1,306	1,688	2,028	2,434	2,719	36
37	1,305	1,687	2,026	2,431	2,715	37
38	1,304	1,686	2,024	2,429	2,712	38
39	1,303	1,685	2,023	2,426	2,708	39
40	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	40
41	1,303	1,683	2,020	2,421	2,701	41
42	1,302	1,682	2,018	2,418	2,698	42
43	1,302	1,681	2,017	2,416	2,695	43
44	1,301	1,680	2,015	2,414	2,692	44
45	1,301	1,679	2,014	2,412	2,690	45
46	1,300	1,679	2,013	2,410	2,687	46
47	1,300	1,678	2,012	2,408	2,685	47
48	1,299	1,677	2,011	2,407	2,682	48
49	1,299	1,677	2,010	2,405	2,680	49
50	1,299	1,676	2,009	2,403	2,678	50
51	1,298	1,675	2,008	2,402	2,676	51

52	1,298	1,675	2,007	2,400	2,674	52
53	1,298	1,674	2,006	2,399	2,672	53
54	1,297	1,674	2,005	2,397	2,670	54
55	1,297	1,673	2,004	2,396	2,668	55
56	1,297	1,673	2,003	2,395	2,667	56
57	1,297	1,672	2,002	2,394	2,665	57
58	1,296	1,672	2,002	2,392	2,663	58
59	1,296	1,671	2,001	2,391	2,662	59
60	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	60
61	1,296	1,670	2,000	2,389	2,659	61
62	1,295	1,670	1,999	2,388	2,657	62
63	1,295	1,669	1,998	2,387	2,656	63
64	1,295	1,669	1,998	2,386	2,655	64
65	1,295	1,669	1,997	2,385	2,654	65
66	1,295	1,668	1,997	2,384	2,652	66
67	1,294	1,668	1,996	2,383	2,651	67
68	1,294	1,668	1,995	2,382	2,650	68
69	1,294	1,667	1,995	2,382	2,649	69
70	1,294	1,667	1,994	2,381	2,648	70
71	1,294	1,667	1,994	2,380	2,647	71
72	1,293	1,666	1,993	2,379	2,646	72
73	1,293	1,666	1,993	2,379	2,645	73
74	1,293	1,666	1,993	2,378	2,644	74
75	1,293	1,665	1,992	2,377	2,643	75
76	1,293	1,665	1,992	2,376	2,642	76
77	1,293	1,665	1,991	2,376	2,641	77
78	1,292	1,665	1,991	2,375	2,640	78
79	1,292	1,664	1,990	2,374	2,640	79
80	1,292	1,664	1,990	2,374	2,639	80
81	1,292	1,664	1,990	2,373	2,638	81
82	1,292	1,664	1,989	2,373	2,637	82
83	1,292	1,663	1,989	2,372	2,636	83
84	1,292	1,663	1,989	2,372	2,636	84
85	1,292	1,663	1,988	2,371	2,635	85
86	1,291	1,663	1,988	2,370	2,634	86
87	1,291	1,663	1,988	2,370	2,634	87
88	1,291	1,662	1,987	2,369	2,633	88
89	1,291	1,662	1,987	2,369	2,632	89
90	1,291	1,662	1,987	2,368	2,632	90
91	1,291	1,662	1,986	2,368	2,631	91
92	1,291	1,662	1,986	2,368	2,630	92
93	1,291	1,661	1,986	2,367	2,630	93
94	1,291	1,661	1,986	2,367	2,629	94
95	1,291	1,661	1,985	2,366	2,629	95
96	1,290	1,661	1,985	2,366	2,628	96
97	1,290	1,661	1,985	2,365	2,627	97
98	1,290	1,661	1,984	2,365	2,627	98
99	1,290	1,660	1,984	2,365	2,626	99
Inf.	1,290	1,660	1,984	2,364	2,626	Inf.

Sumber: *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS (Dr. Imam Ghozali)*

LAMPIRAN V

DOKUMENTASI



Foto Bersama Kepala Sekolah dan Guru TKIT Baitussalam



Foto Bersama Anak TKIT Baitussalam



Baris Berbaris



Kegiatan Sebelum Masuk Kelas (Bermain)



Kerja Kelompok



Makan Bersama

LAMPIRAN VI

RENCANA PELAKSANAAN

PEMBELAJARAN HARIAN